

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN ISLAM MELALUI
TA'ZIR DALAM MENGATASI PERILAKU BERPACARAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL KERTEK**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



AISYA RAHMA ALFAHANI

NIM :132030200

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

2025

ABSTRAK

Aisya Rahma Alfahani, 2025, Implementasi Bimbingan Islam Melalui *Ta'zir* Dalam Perilaku Berpacaran Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Penelitian ini membahas implementasi bimbingan Islam melalui *ta'zir* dalam menangani perilaku berpacaran di kalangan santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek. Latar belakang penelitian ini adalah fenomena pacaran di lingkungan pesantren yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam dan peraturan pesantren, sehingga diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk menanggulangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku berpacaran santri serta bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam melalui *ta'zir* dalam mengatasi perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Adapun jumlah santri yang melanggar tercatat sebanyak 18 pasangan, terdiri dari santriwan dan santriwati. Implementasi bimbingan Islam melalui *ta'zir* dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal (pendekatan dan penciptaan suasana nyaman untuk santri), tahap kerja (penjelajahan masalah dan pemberian *ta'zir* sesuai tingkat pelanggaran, mulai dari *ta'zir* ringan seperti memakai kalung pelanggaran, *ta'zir* sedang seperti lari mengelilingi halaman, hingga *ta'zir* berat seperti memakai ciput di luar kerudung untuk santriwati dan digundul untuk santriwan), dan tahap akhir (evaluasi dan pemantauan efek jera pada santri). Penerapan *ta'zir* di pesantren bersifat mendidik dengan tujuan menumbuhkan efek jera dan meningkatkan kedisiplinan santri agar tidak mengulangi pelanggaran, serta membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan pesantren.

Kata Kunci: *Bimbingan Islam, Ta'zir, Perilaku Santri*

LEMBAR PERSETUJUAN

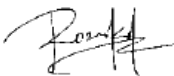
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSYAH

PEMBIMBING



Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102
Tanggal 11 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
INSIP



Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102
Tanggal 11 Juni 2025

Nama : Aisya Rahma Alfahani
No Registrasi : 13230200
Angkatan : 2023
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI BIMBINGAN ISLAM MELALUI
TA'ZIR DALAM MENGATASI PERILAKU
BERPACARAN DI PONDOK PESANTREN
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL KERTEK

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: “Implementasi Bimbingan Islam Melalui Ta’zir dalam mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek.

Yang disusun oleh:

Nama: Aisya Rahma Alfahani

NIM : 13230200

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemasang (INSIP) Jawa Tengah, Pada tanggal 12 Juli 2025 dan diterima syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi Mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I

NIDN. 2105067502

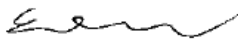
Sekretaris Sidang



Asrul Faruq, M.Pd.I

NIDN. 2127098901

Penguji Utama I



Yuliana Habibi, M.S.I.

NIDN. 2127077901

Penguji Utama II



Akhmad Zaenul Ibad, M.Pd.

NIDN.2110069006

Pembimbing



Dr. Purnama Rozak, M.S.I

NIDN. 210108810



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

Kampus 1: Jl. Paduraksa – Keramat DK. Siali-ali Ds Surajaya Pemalang 52319

Kampus 2: Jl. D.I. Panjaitan Km.3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Strata 1 merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan berlaku.

Wonosobo, 18 Juli 2025



AISYA RAHMA ALFAHANI

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."
(QS. Al-Baqarah: 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 5-6)

إِحْرَصْ عَلَى مَا تُنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Bersungguh-sungguhlah (semangat) untuk mendapatkan apa yang bermanfaat apa bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah bersifat lemah."

(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan dengan segala nikmat-Nya. Dengan rasa Syukur dan bahagia saya mempersembahkan skripsi ini :

1. Kepada Cinta pertama Ayahanda Yusuf Rodin beserta pintu surgaku Ibunda Khuswatun Rofiqoh. Terima kasih atas segala pengorbanan tulus kasih yang diberikan, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan masa studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga Ayah dan Ibu selalu diberikan Kesehatan, panjang umur dan bahagia selalu. Semoga Allah azza wa jalla membalas semua kebaikan kalian dengan balasan terbaik di sisi-NYA.
2. Kepada saudaraku yang tak kalah penting kehadirannya, kakak Yanuar Alfi Rahman, kakak ipar saya Novikaer Rahmawati, serta Adik saya Raisya Rahma Fatmahani. Terima kasih yang mungkin diamnya mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Keponakan saya yang sedang lucu-lucunya Radeeya Arash Shankara dan Raveena Arabella Shakiera yang selalu menghibur dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Sahabatku terbaikku Putri Bintari Chairina yang selalu ada disaat sulit dan senang. Terima kasih atas segala dukungan, kata-kata suportif dan afirmasi positif yang telah kamu berikan sangat membantu penulis untuk lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Ustadz Tedi Supriadi S.sy selaku mudir SMP Muhammadiyah Boarding School Kertek. Terima kasih telah memberikan kesempatan saya dalam melakukan penelitian Di Muhammadiyah Boarding school Kertek hingga saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada orang-orang sekitar, serta teman-teman Angkatan Marvellous yang tidak bisa saya sebutkan Namanya satu persatu, para asatidz dan asatidzah beserta bapak ibu guru, santri dan santriwati MBS Kertek. Terima kasih telah memberikan support dan motivasi dengan keberadaan mereka sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di Institut Agama Islam Pematang.
8. Kepada Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang.
9. Kepada Bapak Dr. Purnama Rozak, M.S.I., selaku dosen pembimbing dan Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam mengawal mahasiswanya dalam menjalankan

pembelajaran serta telah memberikan bimbingannya, kritik dan saran, yang selalu meluangkan waktu di sela kesibukan.

10. Kepada Asatidzah Madinah Salam dan tim yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
11. Dan yang terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai titik ini, walau sering merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak Lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Ais. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan dirimu sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'aalamiin. Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala atas segala nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul "Implementasi Bimbingan Islam Melalui *Ta'zir* Dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek". Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga, serta para sahabat dan umat seluruhnya dan semoga kita semua dapat menjadi pengikutnya yang setia hingga akhir khayat nanti.Aamiin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Selanjutnya penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut bertasipasi di dalam memberikan sumbangan pikiran, bantuan moril, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang.
2. Ibu Hj.Srifariyati, M.si sebagai wakil Rektor satu Institut Agama Islam Pematang (INSIP)
3. Bapak Dr. Purnama Rozak, M.S.I., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam serta Dosen Pembimbing. Terima kasih atas bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Civitas Akademia Institut Agama Islam Pematang dan Madinah Salam yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu terima kasih atas support baiknya.
5. Bapak ibu Tercinta, saudara/i ku yang telah memberikan motivasi yang berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat dan Teman-teman yang selalu mensupport dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Ibu Guru Asatidz/ah MBS Kertek yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah subhanahu wa ta'ala. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati semoga proposal skripsi ini dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Aamiin.

Wonosobo, 20 Juni 2025



Aisya Rahma Alfahani

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
1.Manfaat Teoretis	7
2.Manfaat Praktis.....	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian.....	9
1. Konsep Ta'zir dalam Pendidikan islam.....	9
2. Perilaku Berpacaran di Kalangan Santri	13
3. Bimbingan islam melalui ta'zir	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan	19
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
C. Sumber Data	23
D. Teknik dan prosedur pengumpulan data	26

E. Proses Analisis Data	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
1. Kredibilitas	32
2. Transferabilitas	33
3. Dependabilitas	33
4. Konfirmabilitas	34
BAB IV	35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Tentang Lokasi	35
1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo	35
2. Struktur Kepengurusan Muhammadiyah Boarding School Kertek	36
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo	37
4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Santri dan Santriwati	38
B. Temuan Penelitian	40
C. Pembahasan Temuan Penelitian	54
BAB V	63
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Rekomendasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69
RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR TABEL

Table 1- 3.1 Waktu Penelitian.....	23
Table 2-4.1 Jumlah Santri.....	38
Table 3 -4.2 Pegawai MBS Kertek	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	70
Lampiran 2	71
Lampiran 3	73
Lampiran 4	74
Lampiran 5	75
Lampiran 6	76
Lampiran 7	77
Lampiran 8	78
Lampiran 9	79
Lampiran 10	80
Lampiran 11	81
Lampiran 12	82
Lampiran 13	86
Lampiran 14	88
Lampiran 15	90
Lampiran 16	91
Lampiran 17	92
Lampiran 18	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mendidik generasi muda agar tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.¹ SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek Wonosobo merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen membentuk karakter santri melalui bimbingan keagamaan yang disiplin dan terstruktur. Namun, dalam praktiknya, pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah fenomena perilaku berpacaran di kalangan santri.

Di lingkungan SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek Wonosobo, pada semester lalu ditemukan adanya 18 pasangan santri yang diketahui menjalin hubungan berpacaran, meskipun pacaran secara tegas telah dilarang dalam peraturan pesantren. Fenomena ini menjadi perhatian serius pihak pesantren karena berpacaran bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan dapat mengganggu fokus santri dalam proses belajar serta membentuk karakter yang sesuai ajaran agama.

Fenomena berpacaran di kalangan santri juga terjadi di pondok pesantren MBS Kertek Wonosobo, meskipun secara tegas berpacaran telah dilarang dalam peraturan pesantren. Pubertas remaja secara psikologis memang sering ditandai dengan munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, yang merupakan hal alami dalam perkembangan manusia. Namun dalam pandangan Islam, berpacaran termasuk perilaku yang mendekati zina, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra: 32)."*²

¹ Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), hlm. 677.

²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-quran dan Terjemah, (semarang, CV Toha)

Pihak sekolah dan pesantren kemudian mengambil langkah dengan menerapkan ta'zir sebagai bentuk sanksi edukatif yang bertujuan memberikan efek jera serta menanamkan kesadaran moral dan agama kepada para santri yang melanggar aturan tersebut. Bentuk-bentuk ta'zir yang diberikan kepada para pelanggar antara lain menulis juz Al-Qur'an, memakai ciput di luar kerudung sebagai simbol pengingat, memakai kalung bertuliskan peringatan, hingga hukuman fisik seperti mencukur rambut bagi santri putra. Selain itu, santri yang melanggar diwajibkan mengikuti kegiatan pembinaan seperti hafalan mufrodat bahasa Arab dan berlari keliling lapangan.

Pendekatan ta'zir ini tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan introspeksi agar santri dapat memperbaiki diri, lebih dekat dengan ajaran agama, dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak sesuai syariat Islam. Proses pembinaan juga melibatkan pengawasan intensif dan kerja sama dengan wali santri guna memantau perkembangan serta memberikan dukungan supaya perilaku berpacaran dapat diminimalisir dan santri kembali fokus pada pendidikan dan pengembangan karakter yang Islami.³

Ta'zir yang diterapkan dilingkungan MBS Kertek Wonosobo memiliki pendekatan yang unik dan beragam untuk menangani perilaku pacaran dikalangan santri. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penegakan disiplin yang telah disepakati oleh mudir pondok dan pengurus bagian keamanan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pondok yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Bentuk-bentuk *ta'zir* yang diberikan kepada santri yang melanggar termasuk menulis beberapa juz Al-qur'an dan harus selesai dalam 7 hari, memakai ciput diluar kerudung sebagai bentuk simbolis pengingat, kemudian memakai kalung yang bertuliskan "Jangan tiru perbuatan saya dengan si gundul," untuk santri putri adapun dicukur gundul bagi santri putra, berlari mengelilingi lapangan setiap hari,

³ Lu'luil Maknun, Jurnal Skripsi "*Implementasi Bimbingan Islam melalui Ta'zir dalam mengatasi perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*". hlm 36.

hingga menghafal sejumlah mufrodat atau kosa kata dalam bahasa arab. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sarana pembelajaran dan intropeksi santri. Dengan menulis Al-qur'an, mereka diajak untuk lebih dekat dengan kitab suci, sementara hafalan mufrodat membantu meningkatkan kemampuan bahasa arab mereka. Hukuman fisik yaitu dicukur gondul bertujuan untuk menciptakan efek jera, sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan. Lebih dari sekedar hukuman, *ta'zir* ini dirancang untuk memperbaiki perilaku, meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama, dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Dengan pendekatan yang mendidik ini, santri diharapkan tidak hanya menyesali kesalahan mereka, tetapi juga termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama.⁴ Keberadaan *ta'zir* ini menjadi salah satu bentuk upaya pondok pesantren dalam membimbing santri menuju kedewasaan yang bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan belajar kondusif, penuh disiplin, dan religius.

Selama masa hukuman, santri yang melanggar akan diberikan berbagai bentuk bimbingan untuk membantu mereka memperbaiki diri. Bimbingan tersebut meliputi bimbingan rutin tentang nilai-nilai agama untuk memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dilakukan pengawasan terhadap kegiatan santri agar mereka tetap berada pada jalur yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Pemberian sanksi juga dilakukan secara tegas dan adil, guna memberikan efek pembelajaran tanpa menimbulkan rasa ketidakadilan. Tidak hanya itu, santri juga dibimbing secara spiritual dan individu melalui pendekatan yang lebih personal untuk membantu mereka memahami dan mengatasi kesalahan yang telah dilakukan. kerjasama dengan orang tua atau wali juga menjadi bagian penting dalam memantau perkembangan santri selama masa pembinaan, sehingga proses ini dapat berjalan secara efektif.⁵

⁴ Observasi di Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo, 20 Januari 2025.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia "Penerapan Pendidikan Ramah Pada Anak", 16 September 2022, hlm 16.

Dalam masa pembinaan, bidang kesartrian dan keamanan menjalankan peran penting dengan memanggil wali santri secara individual untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh anak mereka. Langkah ini bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik antara pihak pesantren dan orang tua, sehingga tercipta kesepahaman dalam mendidik santri. Pertemuan ini juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan laporan perkembangan santri selama masa pembinaan, mendengarkan pandangan atau masukan dari orang tua, serta menjeremuskan langkah-langkah yang dapat dilakukan bersama demi perbaikan perilaku santri. Dengan keterlibatan aktif dari orang tua, proses pembinaan menjadi lebih terarah dan efektif dalam membentuk karakter santri yang lebih baik.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan *ta'zir* melihat bahwa hal ini dapat memberikan efek yang jera kepada santri dalam melakukan perilaku berpacaran dipondok. Perilaku berpacaran dikalangan santri menjadi perhatian penting, terutama dilingkungan pendidikan berbasis islam yang mencakup pemberian sanksi dengan tujuan mendidik, dianggap memiliki potensi untuk membentuk karakter santri agar lebih sesuai dengan norma agama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implentasi bimbingan islam melalui *ta'zir* sebagai upaya dalam mengatasi perilaku berpacaran dikalangan santri SMP Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo. Dengan mengangkat judul “Implementasi Bimbingan Islam Melalui *Ta'zir* Dalam Mengatasi perilaku Berpacaran Santri SMP Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo”, adapun alasan mengenai variabel X Adalah Bimbingan islam melalui *ta'zir*, 1) Pendidikan Karakter, bimbingan islam melalui *ta'zir* berfungsi sebagai metode Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri agar lebih disiplin dan sesuai dengan nilai-nilai islam. *Ta'zir* ini dianggap efektif dalam memberikan peringatan dan Pelajaran kepada santri yang melanggar norma. 2) Penerapan hukum yang mendidik, *ta'zir* bukan hanya sekedar hukuman, tetapi juga merupakan bentuk

⁶ Observasi Di Pondok Pesantren Mbs Kertek 21 Januari 2025.

bimbingan yang mengandung unsur Pendidikan. Tujuannya adalah agar santri menyadari kesalahan mereka. 3) Dalam sosial dan budaya, *Ta'zir* menjadi bagian integral dari system Pendidikan yang mengatur perilaku santri. Dengan adanya bimbingan ini diharapkan santri dapat memahami dan mengikuti aturan yang ada. Variabel Y adalah terkait dengan perilaku santri 1) Fenomena Sosial, perilaku berpacaran dikalangan santri merupakan isu yang sering menjadi perhatian, karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku santri dan dampak terhadap kehidupan santri di Pesantren. 2) Pengaruh kedisiplinan, perilaku berpacaran dapat mengganggu kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan Pendidikan pesantren. 3) Kebutuhan akan pengawasan, dalam lingkungan pesantren, pengawasan terhadap perilaku santri sangat penting untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas *ta'zir* dalam membentuk perilaku santri yang lebih baik dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus utama pada pelaksanaan pada Implementasi bimbingan islam melalui metode *ta'zir* dalam mengatasi perilaku berpacaran dikalangan santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan. Fokus penelitian bertujuan memberikan batasan-batasan atau ruang lingkup pembahasan.

1. Proses penerapan *ta'zir*

Peneliti memfokuskan kajian pada bagaimana penerapan *ta'zir* dilaksanakan dipondok pesantren MBS Kertek Wonosobo, Meliputi bentuk-bentuk *ta'zir* yang digunakan, prosedur pelaksanaannya, serta pihak-pihak yang terlibat dalam setiap tahapannya. Hal ini mencakup perancangannya, pemberian sanksi, serta evaluasi dan pembinaan lanjutan yang dilakukan terhadap santri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas *ta'zir*

Peneliti menelaah faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan ta'zir. Faktor internal meliputi kesadaran diri santri, pemahaman nilai-nilai keagamaan, motivasi untuk berubah, serta kesiapan mental dalam menerima pembinaan. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan dan keterlibatan orang tua, pengawasan dan bimbingan intensif dari asatidz/ah, serta kondisi lingkungan pesantren yang mendukung terciptanya suasana disiplin dan religius.

3. Perubahan perilaku santri setelah penerapan ta'zir

Peneliti menganalisis dampak ta'zir terhadap perilaku santri, khususnya dalam meningkatkan ketaatan terhadap peraturan pesantren, memperbaiki kedisiplinan, serta menumbuhkan kepatuhan terhadap ajaran islam. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan ta'zir berhasil memberikan efek jera, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai syari'at islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi tidak semua masalah akan diteliti. Adapun pembatasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi bimbingan Islam melalui ta'zir di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo dalam menangani perilaku santri?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan ta'zir dalam mengatasi perilaku berpacaran santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan ta'zir terhadap perubahan perilaku santri di pondok pesantren Muhammadiyah Boarding school Kertek Wonosobo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti menyusun penulisan ini yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis Implementasi bimbingan islam melalui ta'zir dipondok pesantren pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan ta'zir dipondok pesantren pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo.
3. Mengetahui dampak ta'zir terhadap perubahan perilaku santri yang berpacaran.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan diatas, adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berbentuk teori, sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat dalam bentuk praktik. Penjelasan manfaat dari penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan: penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu dalam bimbingan islam, khususnya dalam konteks implementasi metode ta'zir dalam bimbingan ahlak dan moral.
- b. Referensi Akademik: Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji metode ta'zir dalam berbagai aspek Pendidikan islam atau kehidupan santri.
- c. Kontribusi dalam kajian keislaman: Penelitian ini membantu memperkuat konsep pendidikan berbasis islam dalam mengatasi perilaku yang dianggap menyimpang dilingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren: Memberikan wawasan dan pedoman praktis bagi para pengasuh, asatidz, atau pengurus pondok

pesantren dalam menerapkan metode bimbingan islam melalui ta'zir untuk mengatasi perilaku berpacaran santri

- b. Bagi Santri : Membantu santri memahami nilai-nilai islam yang mengutamakan ahlak mulia dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.
- c. Bagi orang tua : Memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran pondok pesantren dalam membimbing anak-anak mereka agar sesuai dengan norma islam.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Konsep *Ta'zir* dalam Pendidikan islam

a. Definisi *Ta'zir* dalam Pendidikan islam

Ta'zir berasal dari kata *عَزَّرَ-يُعَزِّرُ-تَعْزِيرًا* yang berarti menghukum atau melatih disiplin.⁷ Secara bahasa, *ta'zir* bermakna al-man'u artinya pencegahan. Menurut istilah *ta'zir* bermakna at-ta'dib (Pendidikan) dan at-tankil (pengekangan). Ada pun definisi *ta'zir* secara syar'i adalah sanksi yang diterapkan atas Tindakan maksiat yang didalamnya tidak ada had dan kifarat. Menurut Abu Bakr Jabir Al-Jaziri, *ta'zir* adalah “sanksi disiplin dengan pemukulan, atau pengasingan”.⁸

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan, jelas bahwa *ta'zir* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada hukuman atas jarimah-jarimah yang hukumannya belum ditentukan oleh syara'. Di kalangan fuqaha, jarimah-jarimah semacam ini dikenal dengan istilah jarimah *ta'zir*. Oleh karena itu, istilah *ta'zir* dapat merujuk baik pada hukuman maupun pada jarimah (tindak pidana). Dikatakan *ta'zir*, karena hukuman yang diberikan sesungguhnya dipergunakan untuk menghalangi terdakwa atau pelaku tindak penyimpangan agar tidak kembali lagi kepada tindakan yang menyimpang atau disebut dengan *jarimah* sehingga nantinya akan memberikan efek jera kepada pelakunya. *Ta'zir* sendiri merupakan hukuman yang tidak ditentukan kadar kepastian pemberian hukumannya karena penyimpangan yang dilakukan tidak terdapat had ataupun kafarat didalamnya, melainkan penyimpangan yang dilakukan memberikan konsekuensi seperti hudud dalam artian memberikan suatu Pelajaran kepada si pelaku demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 925.

⁸ Asadullah Al Faruk, “*Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*”, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 54.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, konsep *ta'zir* dipahami sebagai bentuk hukuman yang tidak semata-mata berorientasi pada pemberian sanksi atau hukuman fisik, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Hukuman ini diyakini bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku, sehingga pelaksanaannya harus melibatkan komponen-komponen Pendidikan yang dilakukan secara bijaksana oleh para pendidik, baik itu para orang tua, guru, maupun ustadz/ah. Hukuman dalam konteks ini dipandang sebagai salah satu metode pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, mengoreksi kesalahan, serta mengarahkan individu pada jalan yang benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Athiyah Al-Abrasyi (1975), tujuan utama hukuman dalam pendidikan Islam bukanlah untuk memberikan hardikan, tekanan, atau hukuman fisik yang bersifat menyakitkan, melainkan lebih kepada memberikan tuntunan yang lembut dan penuh kasih sayang. Hukuman ini dirancang untuk membantu individu memahami kesalahannya, memperbaiki perilakunya, dan kembali kepada nilai-nilai moral yang benar, sehingga proses ini mencerminkan esensi pendidikan Islam sebagai upaya perbaikan dan pembentukan karakter.⁹ Dengan demikian, *ta'zir* bukan sekedar hukuman, tetapi juga alat untuk mencapai tujuan Pendidikan yang lebih tinggi, yaitu menciptakan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai agama.

Menurut Ahmad Hanafi, tujuan utama dari *ta'zir* adalah “sebagai upaya pencegahan (*ar-rad'u waz zajru*), yang dirancang untuk memberikan efek jera sekaligus berfungsi sebagai peringatan bagi santri secara keseluruhan.” Fungsi pencegahan *ta'zir* ini memiliki peran ganda, baik terhadap pelaku tindak menyimpang maupun terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Bagi pelaku, *ta'zir*

⁹ Abdurrahman, “Budaya Disiplin dan *Ta'zir* Santri di Pondok Pesantren”, Jurnal Kependidikan Al-Riwayah, (Vol. 10, No. 1, 2018) hlm.34.

bertujuan memberikan efek jera yang kuat sehingga ia tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang telah dilakukannya. Hukuman ini berfungsi sebagai pengingat nyata atas konsekuensi dari perilaku menyimpang, sekaligus mendorong pelaku untuk introspeksi dan memperbaiki diri. Di sisi lain, bagi orang-orang disekitarnya, *ta'zir* berfungsi sebagai bentuk peringatan sosial agar mereka tidak terdorong untuk mengikuti atau meniru perbuatan serupa. Dengan adanya hukuman ini, diharapkan Masyarakat secara luas dapat memahami resiko dan konsekuensi dari Tindakan menyimpang, sehingga mereka menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma hukum maupun agama. Selain itu, fungsi pencegahan *ta'zir* juga secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang bebas dari jarimah,¹⁰ Karena ada kesadaran kolektif untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, *ta'zir* tidak hanya berfungsi sebagai hukuman individual, tetapi juga sebagai instrument edukasi dan perlindungan sosial dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat.

b. Tujuan *Ta'zir*

Tujuan pemberian hukuman *ta'zir* mencakup beberapa aspek penting, Ahmad Djazuli menyatakan bahwa tujuan dari di berlakukannya *ta'zir* adalah :

Tujuan preventif, *ta'zir* ini bertujuan untuk mencegah orang lain yang belum melakukan jarimah (kesalahan atau kejahatan) agar tidak terjerumus dalam perbuatan serupa. Hukuman *ta'zir* diharapkan memberikan efek positif kepada santri sehingga menjadi peringatan agar tidak mengulangi perbuatan terlarang.

- 1) Tujuan represif, *ta'zir* ini bertujuan untuk memberikan efek jera bagi pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Hukuman ini

¹⁰ Ahmad Hanafi, " *Asas-asas Hukum Pidana Islam* ", (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 255

diharapkan mampu mendorong pelaku untuk tidak mengulangi Tindakan yang menyebabkan dirinya dijatuhi sanksi.

- 2) Tujuan kuratif atau islah, *ta'zir* ini bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilaku terpidana di masa mendatang, sehingga ia dapat Kembali kejalan yang benar.
- 3) Tujuan edukatif (Pendidikan), *ta'zir* ini bertujuan untuk memberikan pendikan bagi pelaku agar ia menyadari kesalahannya dan termotivasi untuk mengubah pola hidupnya. Kesadaran ini bukan hanya karena takut hukuman, tetapi karena memahami bahwa perbuatannya bertentangan dengan syari'at agama. Pendidikan menjadi saran penting untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, sehingga seseorang terdorong untuk menjauhi maksiat demi meraih keridhoan Allah.¹¹

Melalui penerapan *ta'zir* diatas, diharapkan santri dapat menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap Tindakan mereka dalam konteks ajaran islam.

c. Fungsi *ta'zir* dalam Pendidikan islam

Fungsi ini menjadikan *ta'zir* sebagai alat penting dalam Pendidikan islam untuk membangun karakter yang baik dan menjaga harmoni sosial. Adapun fungsi *ta'zir* dalam Pendidikan islam, yaitu:

- 1) Mendidik dan memperbaiki perilaku, *ta'zir* ini bertujuan untuk mendidik pelaku agar menyadari kesalahannya, memperbaiki perilaku, dan tidak mengulangi pelanggaran di masa depan.
- 2) Menghalangi dan mencegah pelanggaran, fungsi *ta'zir* ini untuk mencegah individu maupun orang lain dari melakukan pelanggaran serupa, sehingga menciptakan kedisiplinan dan tata tertib yang lebih baik.

¹¹ Penerapan *Ta'zir* dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis, hlm. 49.

- 3) Membentuk kedisiplinan, fungsi ta'zir ini yaitu untuk membantu kedisiplinan santri maupun santriwati melalui penerapan sanksi yang konsisten dan edukatif, sehingga mereka memahami pentingnya aturan.
- 4) Membangun kesadaran dan tanggung jawab, ta'zir tersebut mendorong pelaku untuk menerima konsekuensi atas Tindakan yang telah i perbuat sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri.¹²

2. Perilaku Berpacaran di Kalangan Santri

a. Definisi pacaran dikalangan santri

Perilaku berpacaran telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, muncul sebagai akibat dari perasaan cinta dan ketertarikan antara laki-laki dan perempuan. Istilah pacaran sangat erat kaitanya dengan remaja, karena pada masa ini mereka cenderung memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis serta keinginan untuk memiliki hubungan khusus. Pacaran dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi, seperti berbicara, bercanda, berjalan bersama, bersentuhan, berciuman, hingga berhubungan intim. Semua perilaku ini dilakukan sebagai bentuk ungkapan kasih sayang terhadap pasangan tanpa adanya paksaan.¹³

berikut adalah macam-macam perilaku berpacaran santri yang disebutkan dalam data dan hasil penelitian:

1) Komunikasi Intens Secara Diam-diam

- a) Mengirim surat cinta lewat media atau perantara teman.
- b) Menggunakan media sosial atau chat pribadi (WhatsApp, Instagram, dll).

¹² Jurnal "Penerapan ta'zir sebagai upaya Pembentukan disiplin siswa di MTS Al-Mushawwir," Tahun 2020. hlm 8.

¹³ Lu'luil Maknun, Jurnal Skripsi "Implementasi Bimbingan Islam dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren di Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal". Tahun 2023, hlm 29.

2) Pertemuan yang Tidak Diawasi

- a) Bertemu langsung di area yang tidak terpantau (kantin, luar masjid, atau area organisasi).
- b) Saling menunggu atau bertemu di sela-sela aktivitas sekolah/pesantren

3) Pemberian Hadiah atau Barang

- a) Memberikan makanan, surat, atau hadiah kecil antar santri lawan jenis.
- b) Aksi ini dilakukan secara diam-diam sebagai simbol kasih sayang.

b. Fenomena Berpacaran di Kalangan Santri MBS Kertek

Bentuk-bentuk perilaku berpacaran dikalangan santri MBS Kertek, yang terjadi, antara lain:

1) Pertemuan yang tidak diawasi

Santri dan santriwati seringkali melakukan pertemuan dengan lawan jenis diluar pengawasan, seperti ditempat umum atau diluar lingkungan pesantren, hal ini dapat menyebabkan interaksi yang lebih intim dan melanggar syari'at.

2) Komunikasi Intens

Santri dan santriwati seringkali mengirim surat lewat media atau pesan melalui media sosial untuk berkomunikasi secara pribadi, yang merupakan cara untuk berkomunikasi secara pribadi, yang merupakan cara untuk menjaga hubungan tanpa diketahui pengurus pesantren.

3) Aktivitas Fisik

Meskipun tidak sampai pada hubungan seksual, beberapa santri dan santriwati terlibat aktivitas fisik seperti bergandengan tangan atau sentuhan ringan lainnya sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, ada juga santri yang melakukan kencan dengan cara bertemu secara

langsung dilingkungan pesantren, meskipun dianggap melanggar aturan.

4) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi santri dan santriwati untuk terlibat dalam perilaku berpacaran yang tidak sesuai dengan syari'at, tekanan sosial dari kelompok teman dapat mendorong santri untuk melanggar batasan yang ada.

c. Dampak Negatif Berpacaran di Kalangan Santri

Berpacaran di kalangan santri di pondok pesantren MBS Kertek membawa dampak negatif, berikut adalah beberapa dampak tersebut:

1) Pelanggaran Terhadap Norma Agama

Berpacaran sering kali dianggap melanggar ajaran islam yang menekankan pada kesucian dan menjaga hubungan antara laki-laki dan Perempuan. Hal ini dapat menyebabkan santri merasa bersalah atau berdosa, terutama jika hubungan tersebut melibatkan interaksi fisik yang tidak sesuai dengan norma agama.

2) Dampak Psikologis

Berpacaran dapat menyebabkan stress, depresi, dan kehilangan fokus pada pendidikan. Santri yang terlibat dalam hubungan percintaan mungkin mengalami gangguan emosional akibat konflik atau masalah dalam hubungan mereka, yang berdampak negatif pada Kesehatan mental mereka.

3) Pengaruh Negatif Terhadap Kedisiplinan

Perilaku berpacaran dapat mengganggu kedisiplinan santri di pesantren. Santri yang terlibat dalam hubungan asmara mungkin lebih cenderung mengabaikan tanggung jawab akademis dan kegiatan pesantren lainnya.

4) Menurunnya Kualitas Hubungan Sosial

Ketika santri fokus pada hubungan pacaran, mereka mungkin mengabaikan pertemanan dan interaksi sosial yang luas dengan teman-

teman mereka. Ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan mengurangi dukungan emosional dan teman sebaya.

Dengan demikian, fenomena berpacaran di kalangan santri pondok pesantren tidak hanya memiliki peran terhadap individu, tetapi juga penting bagi pengurus pesantren untuk memberikan bimbingan dan pengawasan agar santri memahami konsekuensi dari perilaku berpacaran serga agar mereka menjaga agar tetap berada dalam ajaran syari'at yang benar.

3. Bimbingan islam melalui *ta'zir*

a. Pengertian Bimbingan islam

Bimbingan islam terdiri dari 2 kata yaitu bimbingan dan islam. Bimbingan secara etimologis berasal dari terjemahan bahasa inggris "*guidance*" yang berasal dari kata benda "*to guide*" yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Definisi bimbingan pertama kali dikemukakan dalam "*Years Book Of Education 1955*", dalam pernyataan tersebut bimbingan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu individu untuk berusaha melalui kemampuannya sendiri agar mampu mengembangkan bakat serta memperoleh kebahagiaan pribadi serta kemanfaatan sosial.¹⁴ Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bimbingan diartikan sebagai petunjuk atau penjelasan tentang tata cara mengerjakan sesuatu.¹⁵

Berbeda dengan pendapat yang telah dikemukakan diatas, Bimbingan juga diartikan sebagai suatu hal yang dilakukan untuk membantu atau menuntun seseorang memilih suatu yang benar. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Rochman Natawidjaya yang juga mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara rutin dengan maksud agar

¹⁴ Syamsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 3

¹⁵ Tim Penyusun Kamus, "*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cetakan ke-2, hal. 133

individu tersebut memahami dirinya, sehingga ia dapat bertindak wajar dan mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan keluarga dan masyarakat.¹⁶

Selanjutnya yaitu pengertian islam, islam merupakan agama allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sallahu ‘alaihi wassalam. Secara etimologi islam berarti tunduk, patuh, berserah diri. Sedangkan secara terminology ada dua makna tentang islam, yang pertama adalah apabila islam disebutkan sendiri tanpa kata iman, makna pengertiannya adalah islam mencakup keseluruhan baik usbul ataupun Furu’, juga mencakup masalah aqidah, ibadah, keyakinan, dan perbuatan. Yang kedua, apabila islam disebutkan dengan diiringi dengan kata iman, maka memiliki arti segala perkataan dan amal lahiriah baik dia meyakini islam atau tidak. Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, islam adalah berserah diri kepada allah dengan mentauhidkan-Nya, serta menjauhkan diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya.¹⁷

” Sementara konseling dalam bahasa inggris adalah counseling, yang berarti pemberian nasihat, asal kata dari counseling adalah “counsel”.¹⁸ Konseling juga dapat didefinisikan sebagai pemberi bantuan yang bersifat permiaaive dan personalisasi dalam individualisasi dalam upaya mengembangkan skill untuk mendapatkan atau meraih Kembali pemahaman dan pengertian terhadap dirinya sendiri yang menerangi kehidupan sosialnya.”

Natawijaya mengatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dan bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, Dimana seorang berusaha membantu yang lain untuk mencapai pengertian tentang dirinya pada waktu yang akan datang.¹⁹

¹⁶ Winkel, W.S, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* “(Jakarta: Grasindo,1997), hlm 2

¹⁷ Deni Irawan,” *Islam dan Peace Building*”, No. 2, Vol. X, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014. hlm 6.

¹⁸ Echols dan Saddily, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 150.

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, “*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*”, hlm 5.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin yang pendekatannya didasarkan pada ajaran-ajaran islam.

1. Ciri-ciri Bimbingan islam

Ciri- ciri bimbingan islam menurut Hamdani adz-Dzaky adalah:

- a) Paradigma wahyu, para nabi dan teladan nabi.
- b) Konselor memberikan bantuan pada klien merupakan suatu keharusan
- c) Keputusan konselor menyimpang agama mampu mengakibatkan fatal akan dirinya sendiri serta klien.
- d) Pemberian diawali dengan kesadaran hati nurani dan pembacaan ayat-ayat allah, dilanjutkan dengan rangkaian perawatan untuk membersihkan hati dan penyimpangan.
- e) Konselor ialah mereka yang pada proses pemberi bantuan senantiasa membimbing berdasarkan al-qur'an dan hadist.²¹

b. Tujuan Bimbingan Islam

Tujuan bimbingan islam adalah untuk membantu individu dalam memahami karakter diri dan lingkungan agar mampu menghadapi masalah didunia maupun diakhirat. Bimbingan ini bertujuan agar individu memiliki pengetahuan tentang posisinya dan berani mengambil Keputusan yang baik, benar, dan bermanfaat

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *"Bimbingan dan Konseling dalam Islam"* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4

²¹ M. Hamdan Bakran adz-Dzakiry, *"Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik"*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm 137.

bagi kehidupan dunia serta akhirat.²² Adapun tujuan khusus bimbingan islam, yaitu:

- 1) Membantu agar individu agar tidak menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
- 4) Menghasilkan perubahan, perbaikan, Kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental sehingga jiwa menjadi tenang damai.
- 5) Meningkatkan iman, islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh agar dapat hidup Bahagia didunia dan diakhirat.²³

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui posisi yang telah dilakukan peneliti, berikut ini hasil peniliti yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luil Maknun dengan NIM 3519037, Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan dengan judul "Implementasi Bimbingan Islam Melalui Ta'zir Dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Hasil dari

²² Jurnal "Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter" Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Ahmad Mubarak, 2000:87), hlm 15.

²³ Jurnal "Perpspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam", Vol 1, No 2, Desember 2017, hlm 99.

penelitian ini adalah santri merasa jera atas ta'zir yang diberikan oleh pengurus.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dengan NIM 1811540004, Program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu dengan judul “Implementasi Ta'zir Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren, Modern Darussalam Kepahiang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan sudah baik, penerapan sudah efektif, dan hasil program ta'zir dapat meningkatkan kedisiplinan santri dipondok pesantren.²⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Fitriani dengan NIM 1803016019, Program Studi Ilmu Tarbiyah Dan keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Implementasi Ta'zir Santri Di Pesantren Fadhlul Fadhlhan Mijen Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah santri menjadi lebih disiplin.²⁶
4. Penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah dengan NIM 150201020, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul “Implementasi Ta'zir Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri Dayah Daruzzahidin Desa Lam Ceu Kecamatan Kuta Baro Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini adalah santri menyadari kekeliruannya dan intropeksi diri atas

²⁴ Jurnal Skripsi, Lu'luil Maknun “Implementasi Bimbingan Islam Melalui Ta'zir Dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal”, tahun 2023, hlm 21.

²⁵ Jurnal Skripsi, Muhammad Arifin “Implementasi Dalam Ta'zir Pembentukan Karakter Kedisiplinan santri Di pondok Pesantren Modern Kepahiang”, tahun 2020, hal 56.

²⁶ Jurnal Skripsi, Laili Fitriani “Implementasi Ta'zir di Pesantren Fadhlul Fadhlhan Mijen Semarang”, tahun 2022, hal 11.

kesalahanya dan tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat lagi.²⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aji Saputro dengan NIM 1611010531, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul” Penerapan Sistem Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem ta’zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren sudah baik.²⁸

²⁷Jurnal Skripsi Raudhatul Jannah “*Implementasi Ta’zir dalam Menanamkan Kedisiplinan*”, tahun 2022, hlm 130.

²⁸ Jurnal Skripsi Aji Saputro “*Penerapan Sistem Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*”, tahun 2020, hlm 46

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami orang-orang. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya yang dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan serta lembaga pendidikan.²⁹

Adapun sifat deskriptif kualitatif cenderung bersifat deduktif dimana penelitian ini mulai dengan pertanyaan penelitian yang spesifik dan kemudian mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan tersebut. Data yang dikumpulkan sering bersifat naratif dan deskriptif. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mengorganisir informasi dan menyajikannya dalam bentuk narasi atau deskripsi yang jelas dan dalam penelitian ini tidak hanya mencatat fakta, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa jenis penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang dilakukan dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati, berinteraksi, dan memahami orang-orang dalam konteks sosial mereka. Penelitian ini bersifat deduktif, dimulai dengan pertanyaan penelitian yang spesifik dan dilanjutkan dengan pengumpulan data yang naratif dan deskriptif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengorganisir informasi dan menyajikannya dalam bentuk narasi atau deskripsi yang jelas, tidak hanya mencatat fakta tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti. Dengan penelitian deskriptif kualitatif penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Implementasi Bimbingan islam melalui *ta'zir*

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 4.

dalam mengatasi perilaku berpacaran santri dipondok pesantren MBS Kertek Wonosobo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo yang berlokasi di Komplek Muhammadiyah Kertek, Pandansari, Kertek, Kec. Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56371. Adapun waktu penelitian yang dilakukan dari mulai penyusunan proposal skripsi hingga penyusunan laporan penelitian sampai selesai dilakukan kurun waktu kurang lebih 5 bulan, yakni di bulan Mei 2025.

NO	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1	Observasi Lapangan								
2	Pembuatan Proposal								
3	Pembuatan Skripsi dan Analisis Data								
4	Sidang Munaqosah								
5	Wisuda								

Table 1- 3.1 Waktu Penelitian

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek atau objek yang memberikan data kepada peneliti. Sumber data dapat berupa orang, dokumen, atau benda fisik. Ada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder.³⁰

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui perantara. Data ini biasanya dikumpulkan oleh peneliti secara langsung melalui berbagai metode seperti wawancara,

³⁰ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung : CV. Alfa Beta, hlm. 137.

survei, observasi, eksperimen, atau kuesioner. Data primer bersifat mentah dan harus diolah lebih lanjut untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.³¹ Adapun sumber primer dan subjek dalam penelitian ini ialah:

A. Mudir

Mudir menjadi salah satu sumber primer atau informan yang menjadi subjek penelitian. Dalam wawancara mudir berjumlah satu orang, bapak mudir bernama Ustadz Tedi Supriadi S.sy yang akan menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai Implementasi Bimbingan islam melalui ta'zir dalam mengatasi perilaku berpacaran santri dipondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan mudir tahapan implementasi meliputi pemberian nasihat berbasis ajaran islam, pemanggilan santri serta orang tua, serta proses muhasabah juga dilakukan santri mengevaluasi perilaku mereka.

B. Kesantrian

Kesantrian menjadi salah satu sumber primer atau informan yang menjadi subjek penelitian, dalam subjek penelitian ini kesantrian berjumlah 1 orang, untuk kesantrian putri bernama Ustadzah Iva Cahyaning Darmayanti yang akan menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai Implementasi Bimbingan Islam Melalui *Ta'zir* dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren. Data ini dikumpulkan berdasarkan wawancara langsung dengan bagian pengurus kesantrian pondok, melalui wawancara ini kesantrian memberikan informasi yang mendalam mengenai kebijakan *ta'zir* yang diterapkan, alasan dibalik keputusan tersebut, serta pengalaman mereka dalam menangani kasus pelanggaran. Sehingga menjadi sumber primer dan subjek pada penelitian ini.

³¹ Istijanto "Riset Sumber Daya Manusia", hlm 16.

C. Keamanan

Keamanan menjadi salah satu sumber primer atau informan yang menjadi subjek penelitian, dalam subjek penelitian ini keamanan berjumlah dua orang, keamanan putra bernama ustadz Ridho Gustiawan dan kesiantrian putri ustadzah Erlin Laili yang akan menjadi subjek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai implementasi bimbingan islam melalui *ta'zir* dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren. Data yang dikumpulkan berdasarkan wawancara, pengurus dapat memberikan insight mengenai kebijakan yang diterapkan terkait pelanggaran, termasuk tindakan *ta'zir* yang diambil terhadap santri yang melanggar aturan pergaulan dengan lawan jenis. Observasi juga memungkinkan untuk melihat bagaimana pengurus berinteraksi dengan santri dan menerapkan peraturan yang ada. Informasi yang diperoleh dari pengurus keamanan sangat penting untuk memahami efektivitas langkah-langkah yang diambil dalam membimbing santri agar menjauhi perilaku berpacaran, serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan karakter santri dipesantren. Sehingga menjadi sumber primer dan subjek pada penelitian ini.

D. Santri

Santri merupakan inti dari objek penelitian dalam implementasi bimbingan islam melalui *ta'zir* dipondok pesantren, jumlah santri yang melakukan pelanggaran dalam subjek ini yaitu 18 santri putra dan 18 santri putri data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam, observasi pelaku dan kegiatan keseharian mereka dipesantren, wawancara dengan santri dapat memberikan gambaran tentang pengalaman mereka, pemahaman terhadap aturan pesantren serta dampak bimbingan islam yang diterapkan, selain itu observasi langsung terhadap kehidupan santri membantu

mengidentifikasi pola perilaku yang melanggar aturan dan efektivitas *ta'zir* dalam membentuk kesadaran mereka. Pendekatan ini bersifat relevan untuk mengevaluasi keberhasilan metode bimbingan islam dalam santri.

D. Teknik dan prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi, fakta, atau data terkait penelitian. Data yang terkumpul nantinya akan diolah dan dianalisis guna memberikan hasil yang signifikan. Menurut para ahli seperti Riduwan (2010) dan Sugiyono (2017), Teknik ini menjadi salah satu aspek terpenting dalam penelitian karena bertujuan untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan.

Adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini efektif untuk mendapatkan data aktual yang mencerminkan situasi lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, dimana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat.³² Metode ini digunakan oleh peneliti agar peneliti memperoleh pengalaman langsung dan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu dengan dengan pengamatan, peneliti akan mengalami dan melihat sendiri serta dapat mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi untuk dijadikan sebagai alat yang sangat bermanfaat bilamana Teknik komunikasi lain kurang memungkinkan.

³² Maksud Rangkuti “*Teknik-Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian : Panduan Lengkap untuk Peneliti*”, 2014, hlm 2.

Teknik pengamatan biasanya diamati secara langsung oleh peneliti, objek penelitian di lingkungan alami tanpa mengubah kondisi yang ada, Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami perilaku, interaksi sosial, atau fenomena tertentu secara mendalam.

Dalam penelitian ini, penulis berlaku sebagai pengamat terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan juga sebagai pemeran serta partisipan yang ikut dalam proses penelitian. Observasi digunakan untuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terkait implementasi bimbingan islam melalui *ta'zir* dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren MBS Kertek.

2. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik yang melibatkan interaksi antara peneliti dan narasumber. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam, seperti pandangan, pengalaman, atau opini narasumber. Sebagai contoh, wawancara dengan seorang pakar lingkungan hidup dapat memberikan perspektif berharga mengenai kebijakan terkait pelestarian alam.³³

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang memberikan kebebasan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam, hal ini penting untuk memahami pandangan dan pengalaman santri serta pengurus pesantren terkait implementasi *ta'zir* dan perilaku berpacaran.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan

³³*Ibid.*

terhadap mudir, bagian ksantrian, bagian keamanan, dan santri yang melanggar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti arsip, dokumen, dan laporan. Teknik ini berguna untuk mendukung penelitian dengan informasi yang sudah ada tanpa perlu melakukan pengumpulan data secara langsung.³⁴

Metode ini sangat berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan informasi tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui interaksi langsung. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi menjadi komponen penting karena dapat melengkapi metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan observasi. Dengan menggunakan metode ini secara efektif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumen berbentuk tulisan, gambar, dan data-data pendukung penelitian di Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo.

3. Studi Literatur

Studi Literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya yang dapat memberikan konteks atau dukungan terhadap hipotesis penelitian.³⁵

³⁴Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani. Jurnal Pendidikan Islam “*Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”, 2023, hlm4.

³⁵Fiska R “Teknik Pengumpulan Data dalam Rancangan Penelitian”

Studi literatur ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi bimbingan islam melalui *ta'zir* dalam mengatasi perilaku berpacaran di MBS Kertek dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan program bimbingan islam yang lebih efektif, dalam melakukan studi literatur penulis juga memperhatikan kualitas sumber literatur, melakukan analisis yang sistematis, dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk yang jelas dan sistematis di Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo.

E. Proses Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses menganalisis data non-numerik, seperti teks, gambar, dan observasi, untuk memahami makna dan observasi untuk memahami makna dan pola yang terkandung didalamnya. Analisis data kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan psikologis, dengan lebih mendalam.

Analisis data kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan nuansa subjektif dari data yang dikumpulkan. Proses ini mencakup beberapa Langkah penting seperti pengkategorian data, identifikasi tema, interpretasi, dan pembuatan Kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data yang telah dianalisis.³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah Langkah awal dalam analisis data kualitatif yang melibatkan pemilihan dan penyederhanaan informasi dari data yang kompleks dan beragam. Proses ini membantu peneliti untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan menonjolkan aspek-aspek penting dari data, sehingga memudahkan penarikan Kesimpulan.³⁷ Menurut Sugiyono, reduksi data adalah data yang

³⁶ Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

³⁷ Salmaa. Karya ilmiah, Reduksi data: Pengertian, tujuan, Langkah-langkah dan contohnya.

diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Sugiyono (2015)

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan semua data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penulis mereduksi data sesuai dengan tujuan penelitian tersebut. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan implementasi bimbingan islam melalui ta'zir dalam pacaran dipondok pesantren. Data tersebut dirangkum, dan jika terdapat informasi yang tidak relevan maka akan dihapus dan tidak diikut sertakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting dalam analisis data yang bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (*narrative tex*). Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data berdasarkan narasumber yang telah dipilih dan telah memenuhi tujuan peneliti melalui hasil wawancara mendalam. Dengan adanya penyajian data, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti.³⁸

Penelitian ini menyajikan dalam bentuk uraian naratif, yang membuat proses ini mudah untuk dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

³⁸ Miles dan Huberman: 1984; Sugiyono, 2008, hlm 294.

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data, dimana peneliti merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan Kesimpulan dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks, pola, dan makna yang muncul dari data. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka akan ditarik Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan Kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan Kesimpulan ini merupakan tahap akhir pengolahan data.³⁹

Pada tahapan ini penulis menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Dengan menggunakan penarikan kesimpulan tersebut maka akan menemukan hubungan, persamaan, ataupun perbedaan. Penarikan Kesimpulan yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek yang diteliti dengan makna yang terkandung konsep konsep dasar dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini ialah Implementasi bimbingan islam melalui ta'zir dipondok pesantren MBS Kertek.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Istilah ini merujuk pada standar kebenaran dari data yang dihasilkan melalui penelitian. Keabsahan data lebih menekankan pada kualitas informasi yang diperoleh dibandingkan dengan jumlah responden atau sikap mereka, dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menunjukkan sejauh mana temuan yang dilaporkan oleh peneliti mencerminkan kenyataan yang terjadi

³⁹ Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin "Analisis Data Kualitatif", hlm 34.

dilapangan. Hal ini berarti bahwa untuk dianggap valid, tidak boleh ada perbedaan signifikan antara data yang dikumpulkan dan realitas objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif terdapat empat kriteria untuk menilai keabsahan data, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Kriteria *credibility* berfungsi sebagai konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif, memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat dipercaya.⁴⁰

1. Kredibilitas

Kredibilitas dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, merujuk pada Tingkat kepercayaan dan validitas data yang diperoleh. Uji kredibilitas adalah Langkah penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada.

Kredibilitas adalah ukuran sejauh mana penelitian dianggap dapat dipercaya dari perspektif partisipan, dan dalam konteks penelitian kualitatif, uji kredibilitas sangat penting karena dapat menjamin validitas data, meningkatkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait terhadap hasil penelitian.⁴¹

Uji kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi sendiri adalah pengajuan kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang dilakukan adalah Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu:

- a) Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, peneliti

⁴⁰ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pertama, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, hlm. 103.

⁴¹ *Ibid.*

melakukan pengumpulan data dalam wawancara sekaligus dengan observasi di lapangan. Sehingga ada dua teknik yang diterapkan.

- b) Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Data yang diberikan narasumber cenderung lebih valid.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan salah satu kriteria utama dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan sejauh mana temuan dan interpretasi dari suatu penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke kelompok lain, kriteria ini penting untuk menjamin keabsahan riset kualitatif, karena memungkinkan peneliti lain untuk memahami dan menerapkan hasil penelitian tersebut secara relevan. Untuk mencapai transferabilitas dapat menilai apakah temuan tersebut dapat diterapkan di lokasi atau situasi lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dalam perekrutan informan, selain itu, peneliti akan menuliskan hasil temuan penelitian secara terperinci, sistematis, dan sesuai dengan konteks penelitian yang diambil.⁴²

3. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria yang jika dilakukan penelitian pada kedua kalinya memiliki hasil yang sama, uji kualitas ini hampir sama dengan dengan reliabilitas. Akan tetapi, dalam penelitian tidak diperbolehkan melakukan hal yang sama dua kali. Dalam penelitian ini, melakukan uji dependabilitas dengan melakukan wawancara yang sama kepada informan untuk memastikan bahwa hasil data penelitian yang telah diperoleh dapat memperhitungkan konteks yang berbeda-beda dan

⁴² Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, Cetakan Pertama, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. hlm. 125.

peneliti dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hasil penelitian.⁴³

4. Konfirmabilitas

“Menurut Lincoln dan Guba (1985) kriteria konfarmibilitas ini dimaksudkan bahwa peneliti mempunyai kemampuan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian kepada orang lain, peneliti berhak untuk mendokumentasikan hasil dari penelitian kepada orang lain. Peniliti berhak untuk mendokumentasikan hasil dari penelitian, hal tersebut dilakukan guna menghindari kesalahan dalam memperoleh data dan peneliti dapat mengecek Kembali keseluruhan data penelitian.”⁴⁴

⁴³ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Bandung: CV. Alfa Beta, hlm. 276.

⁴⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif, Cetakan Pertama*, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, hlm. 129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi

Dengan mempertimbangkan fokus penelitian Implementasi Bimbingan Islam Melalui *Ta'zir* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian data penelitian yang berkaitan profil ma'had seperti Sejarah, struktur, tujuan sekolah (Visi dan Misi), keadaan pendidik dan peserta didik serta fasilitas yang disediakan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil observasi, wawancara kepada Mudir pondok pesantren, Kesantrian, Bagian keamanan pondok pesantren, serta santri yang melanggar dan dokumentasi pendukung.

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Wonosobo (MBS Kertek) adalah pondok pesantren untuk putra & putri untuk tingkat SMP yang berdiri pada tahun 2017. Pondok pesantren MBS Kertek Mempunyai kurikulum pondok pesantren terintegrasi antara kurikulum sekolah dan kurikulum pondok, menggunakan kurikulum standart nasional yang dipadukan dengan kurikulum kekhususan pondok pesantren seperti Tahfidz Al Qur'an, Dorosah Islamiyah, Studi Bahasa Arab Intensif dan Manhaj Muhammadiyah. Para santri pun dibekali bekal utama seperti 1) program Tahsin dan tahfidz al-qur'an, 2) Program terjemah al-qur'an, 3) program penguasaan multi bahasa yaitu arab & inggris.

a. Identitas Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo

- 1) Nama sekolah : Muhammadiyah Boarding
School Kertek Wonosobo

- 2) Alamat sekolah : Kompleks Masjid Al-Jihad,
Campursari Rt 01/02 Kertek Wonosobo
- 3) Kecamatan : Kertek
- 4) Kabupaten : Wonosobo
- 5) Provinsi : Jawa Tengah
- 6) No. Telp : 0812-2823-033
- 7) Kode pos : 56372

b. Letak Geografis

Letak geografis MBS Kertek Wonosobo secara umum berada di wilayah pegunungan, dengan Sebagian besar areanya berupa dataran tinggi, dibagian timur terdapat Gunung Sindoro dan Gunung sumbing, sedangkan dibagian utara terdapat Dataran Tinggi Dieng kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Tepatnya dikecamatan Kalikajar, dengan kode pos 56372, posisi geografisnya berada di lintang-7 dan bujur 109.

2. Struktur Kepengurusan Muhammadiyah Boarding School Kertek

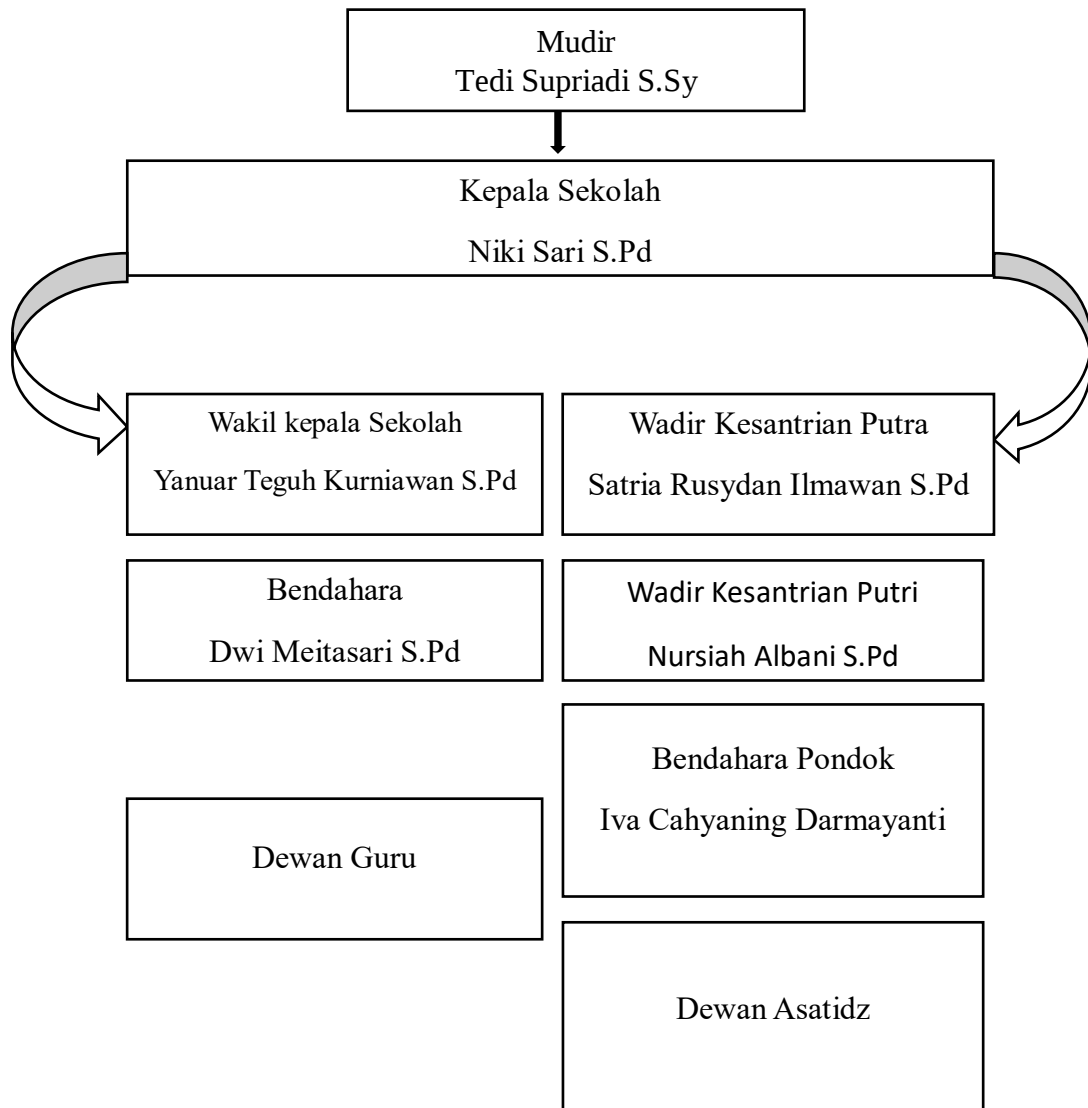
STRUKTUR KEPENGURUSAN.

PONDOK PESANTREN MODERN MBS KERTEK WONOSOBO 2025-2030

- a. Penasehat:
 - 1) Prof. Dr. KH. Muhammad Syarifuddin Syamsuddin M.A.
 - 2) PDM Wonosobo
- b. Penanggung Jawab:
 - 1) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kertek
- c. Badan Pengurus Pesantren:
 - 1) Ir. Saat Suharto Amzat
 - 2) Budi Santoso, S.E
 - 3) Fajar Shodiq LC
 - 4) Ony Ferianto, S.H
 - 5) M. Ridha A.R

d. Struktur Operasional:

Gambar 1-4.1 Struktur Kepengurusan MBS KERTEK



3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo

a. Visi Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo

“Menjadi Lembaga Pendidikan islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader da’i”

b. Misi Pondok Pesantren MBS Kertek Wonosobo

- 1) Transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa
- 2) Menanamkan Aqidah salimah, nilai-nilai islam, dan akhlaqul karimah.
- 3) Dakwah dan mengarahkan Masyarakat menuju kehidupan yang berkemajuan dan islami

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik Santri dan Santriwati

Berdasarkan data hasil penelitian dan dokumen Pondok Peserta didik dipaparkan sebagai berikut:

Table 2-4.1 Jumlah Santri

NO	Kelas	Jumlah santri
1	VII A	18
2	VII B	26
3	VIII A	24
4	VIII B	29
5	IX A	21
6	IX B	22
7	IX C	12
TOTAL		152

Penugasan Jabatan Struktural dan Fungsional

Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek

NO	Nama/NIP	JK	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Ket
1	Tedi Supriadi, S.Sy.	L	S-1	Mudir/Direktur MBS Kertek	GTP
2	Niki Sari, S.Pd. 197601312007012007	P	S-1	Kepala Sekolah	DPK Dinas
3	Yanuar Teguh Kurnianto, S.Pd.I.	L	S-1	Wakil Kepala Sekolah Kepala Urusan Kurikulum Koor. Standar Proses I GMP	GTP

4	Siti Khuzaenah, B.A.	P	D-III	GMP	GTP
5	Nur Qona'ah, S.Pd.I.	P	S-1	Kepala Urusan Kesiswaan Koor. SKL Wali Kelas IX-B GMP	GTP
6	Muhammad Bangkit Priyambodo, S.Si.	L	S-1	Koor. Standar Isi Wali Kelas VII-B GMP	GTP
7	Eka Homsatun, S.Pd.	P	S-1	Koor. Standar GTK I Kepala Perpustakaan Wali Kelas IX-C	GTP
8	Dwi Meitasari, S.Pd.	P	S-1	Bendahara Sekolah Koor. Standar Pembiayaan Wali Kelas IX-A GMP	GTP
9	Daffala Agym Mansiz	L	SMK	Kepala Tata Usaha Koor. Standar Proses II Operator Dapodik GMP	PTP
10	Umi Habibah, S.I.Pust.	P	S-1	Pustakawan Staf Tata Usaha	PTP
11	Novita Tri Afifah, S.Psi.	P	S-1	BK/BP	GTP
12	Satria Rusydan Ilmawan, S.Pd.	L	S-1	Wadir Kesantrian Putra Koor. Standar Pengelolaan Wali Kelas VIII-B	GTP
13	Nursiah Albani, S.Pd.	P	S-1	Wadir Kesantrian Putri GMP	GTTP
14	Iva Cahyaning Damaryanti	P	D-II	Bendahara Pondok Koor. SKL II GMP	GTTP
15	Erlin Laili	P	D-I	Bendahara Infak & Wakaf Staf Tata Usaha, PJ Kebersihan Putri GMP	GTP
16	Iqlila Jihan Assholihah	P	KMI	Staf Tata Usaha Staf Koperasi, PJ Takmir Putri, GMP	GTP
17	Amin Jihad	P	SMA	Koor. Standar Sarpras I Instruktur Tahfizh, PJ Amn Putra, GMP	GTTP
18	Zaki Dzakwanuddin	L	D-II	Koor. Standar Sarpras II, PJ Kesehatan dan Konsum Putra, GMP	GTTP

19	Aisya Rahma Alfahani	P	SMA	Instruktur Tahfizh, Sarpras Putri, GMP	GTTP
20	Mutoharoh, S.Pd.	P	S-1	Koor. Standar Penilaian II Wali Kelas VII-A GMP	GTTP
21	Tomi Alwanto, S.Pd.	L	S-1	Wali Kelas VIII-B (<i>ad interim</i>), GMP	GTTP
22	Bening Ati Nastiti, S.Pd.	P	S-1	Wali Kelas VIII-A, GMP	GTTP
23	Intasya Tsamara Larasati, A.Md.P.	P	D-III	Kepala Koperasi, PJ Kebersihan Putri, Instruktur Tahfizh	Pgd
24	Wiranti Nur Khasanah, S.Pd.	P	S-1	GMP	GTTP
25	Maulida Almas Sabrina	P	KMI	PJ Kesehatan Putri, GMP	Pgd
26	Madista Shefilia Putri	P	KMI	PJ Bahasa Putri, GMP	Pgd
27	Miladina Nadhifa	P	KMI	PJ Bahasa Putri, GMP	Pgd
28	Zahra Aurelia Fakruddin	P	KMI	PJ Bahasa Putri, GMP	Pgd
29	Nur Choirina Ma'rufah	P	S-1	PJ Takmir Putri, GMP	GTTP
30	Asadullah Arguni Basri Ngabalin	L	KMI	PJ Kebersihan Putra, GMP	Pgd
31	Narendra Vino Al Fatih	L	KMI	PJ Bahasa Putra, GMP	Pgd
32	Sulthan Hafidz Fathurrahman	L	KMI	Sarpras Putra, GMP	Pgd
33	Ana Mustofa	L	SMA	Tenaga Kebersihan	PTP

Table 3 -4.2 Pegawai MBS Kertek

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Peneliti menemukan temuan penelitian yang berfokus pada Implementasi Bimbingan Islam melalui *Ta'zir* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo, penelitian ini menunjukkan hasil bagian yang positif. Santri yang melanggar telah mengikuti bimbingan islam melalui *ta'zir* menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan tentang bahaya dan dampak negatif berpacaran. Mereka menjadi lebih

memahami tentang pentingnya menjaga diri dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak santri yang mengubah perilaku mereka dan meninggalkan kebiasaan berpacaran setelah mengikuti bimbingan islam melalui *ta'zir* dalam perilaku berpacaran setelah mengikuti bimbingan islam *ta'zir*.

“Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan islam *ta'zir* efektif dalam membantu santri dan santriwati meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap aturan dan nilai-nilai islam.”⁴⁵

Pondok Pesantren MBS Kertek juga berhasil mengurangi kasus berpacaran di lingkungan pondok pesantren setelah melakukan implementasi bimbingan islam dalam *ta'zir* berpacaran dipondok pesantren. Ini menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi masalah berpacaran di pondok pesantren. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa santri dan santriwati yang mengikuti bimbingan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas spiritual dan keimanan. Mereka menjadi lebih dekat dengan allah dan lebih memahami tentang pentingnya menjalankan perintah-Nya.

Dalam penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi bimbingan islam melalui *ta'zir* dalam berpacaran di pondok pesantren, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Beberapa santri juga masih kurang sadar akan pentingnya meninggalkan kebiasaan berpacaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan santri & santriwati.

Dengan demikian, Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan implementasi bimbingan islam

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Felia Zahrani , Selaku Kesantrian Putri Pada 01 Mei 2025 Pukul 21.07

melalui *ta'zir* dipondok pesantren MBS Kertek. Dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas bimbingan islam *ta'zir*, pondok pesantren dapat lebih efektif dalam membantu santri meninggalkan perilaku tersebut.

Setelah diadakan bimbingan *ta'zir* kepada santri yang melanggar aturan berpacaran di MBS Kertek terdapat kelebihan dan kekurangan dari bimbingan ini:

1. Kelebihan

- a. Meningkatkan Kesadaran: Bimbingan islam *ta'zir* dapat meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya dan dampak negatif berpacaran sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam menjalani hidup, tutur santri yang mendapat *ta'zir* yaitu Devara Nathan Agatha dalam wawancara pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 14.05. Menurut Nathan bimbingan islam dalam *ta'zir* sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran santri, khususnya dalam hal pergaulan. Melalui bimbingan ini, santri lebih paham bahwa pacaran diusia muda bisa membawa banyak dampak negatif, seperti kurangnya fokus belajar, rusaknya ahlak, bahkan bisa menjerumuskan pada perbuatan yang dilarang oleh agama". Senada dengan Nathan, Ghaza Dzakira Sakhy salah satu santri yang mendapat *ta'zir*, Ghaza menyampaikan bahwa "proses bimbingan tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam berteman dan bergaul, Ghaza pun menyampaikan dia menjadi lebih paham Batasan-batasan dalam pergaulan, terutama antara laki-laki dan Perempuan. Bimbingan *ta'zir* membuat saya bahwa menjaga diri itu penting, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk menjaga nama baik keluarga dan pesantren. Ujar Ghaza saat diwawancarai pada hari yang sama dan waktu yang sama juga.

Sementara itu Rifky Akmal pun menambahkan bahwa bimbingan islam *ta'zir* tidak hanya memberikan pemahaman tentang larangan pacaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin. "Setelah mengikuti bimbingan saya merasa menjadi lebih

termotivasi untuk fokus tujuan utama saya dipesantren, yaitu belajar dan memperbaiki diri saya juga jadi lebih menghargai aturan-aturan yang ada karena ternyata semua itu demi kebaikan kami sebagai santri,” tutur Akmal.⁴⁶

Melalui pengalaman santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran, dan membantu santri untuk membuat Keputusan yang lebih bijak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

- b. Mengubah Perilaku: Bimbingan islam dapat mengubah perilaku santri yang berpacaran dan membantu mereka meninggalkan kebiasaan tersebut, sehingga mereka dapat menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam wawancara Sabtu, 28 Mei 2025 pukul 14.10 WIB Kepada santriwati yang mendapat yaitu Egy Shybi “Bimbingan islam sangat berperan penting dalam proses perubahan perilaku santri yang berpacaran. Dengan pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang, bimbingan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi negatif berpacaran menurut ajaran islam, sehingga santri terdorong untuk meninggalkan kebiasaan tersebut”. Senada dengan Rosi, Ahmad Naufa Zakaria menambahkan bahwa bimbingan *ta'zir* tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat. “Saya merasa bimbingan ini membantu saya menyadari pentingnya menjaga diri dan mematuhi ajaran agama. Pendekatan yang dilakukan sangat membangun, membuat saya, termotivasi untuk berubah dan fokus pada hal-hal positif dalam hidup,” ujar Naufa saat diwawancarai.

Sementara itu, Hendriansyah menekankan bahwa bimbingan *ta'zir* memberikan arahan yang jelas dan Solusi praktis untuk menghindari

⁴⁶ Wawancara dengan santri yang mendapat *ta'zir* yaitu Devara Nathan Agatha kelas IX B, Ghaza Dzakira Sakhy kelas VIII B & Rifky Akmal Kelas VIII B, Pada Rabu, 28 Mei 2025 Pukul 14.05.

perilaku yang tidak sesuai dengan nilai islam. “Bimbingan ini bukan hanya sekedar teguran, tapi juga pembelajaran yang membuat saya lebih memahami dampak negatif berpacaran diusia muda. Dengan begitu, saya merasa lebih siap untuk menjalani kehidupan penuh tanggung jawab,” tutur Hendriansyah.⁴⁷

Dengan demikian jelas bahwa bimbingan *ta'zir* memiliki peran penting tidak hanya dalam mengubah perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran dan karakter santri agar lebih sesuai dengan nilai-nilai islam. Pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang serta Solusi yang diberikan membuat proses perubahan menjadi lebih efektif.

- c. Meningkatkan Kepatuhan: Bimbingan islam *ta'zir* dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan dan nilai-nilai islam, sehingga mereka dapat menjadi lebih taat dan lebih dekat dengan allah. Dalam wawancara kepada santri yang mendapatkan *ta'zir* yaitu Duta Restu pada Rabu, 28 Mei 2025 pukul 14.30 WIB mengatakan bahwa “Bimbingan ini sangat membantu saya menyadari bahwa perilaku berpacaran sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai islam yang harus kami pegang, melalui bimbingan tersebut saya jadi lebih paham pentingnya menaati aturan agama dan menjauhi hal-hal yang menjauhkan dari Allah”.

Senada dengan Duta, Muhammad Rehan, salah satu santri yang mendapat, menuturkan bahwa proses bimbingan ini membuatnya lebih disiplin dalam menjalankan perintah agama. “Saya merasa bimbingan memberikan pemahaman yang jelas tentang Batasan-batasan dan pergaulan. Setelah mendapatkan bimbingan, saya lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih rajin menjalankan ibadah. Saya sadar bahwa ketaatan pada aturan pesantren dan agama akan membawa kebaikan dalam hidup saya,” ungkap Rehan.

⁴⁷ Wawancara dengan Santri yang mendapat *ta'zir* yaitu Egy Shybi kelas IX B, Ahmad Naufa Zakaria kelas VIII B, dan Hendriansyah pada Rabu, 28 Mei 2025 pukul 14.10 WIB.

Sementara itu, Rajendra Bagaskara menambahkan bahwa bimbingan islam tidak hanya mengingatkan tentang larangan berpacaran, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan santri. “Bimbingan ini membuat saya lebih memahami bahwa setiap aturan yang ada bukan untuk membatasi kebebasan, tetapi untuk membentuk karakter dan mendekatkan diri kepada Allah. Saya jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan berusaha menjadi santri yang lebih baik,” ujar Bagas.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan islam sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan-aturan islam, serta membantu mereka menjadi pribadi yang lebih dekat dan taat dengan Allah.

- d. Mengurangi kasus Berpacaran: Implementasi bimbingan islam dapat mengurangi kasus berpacaran di pondok pesantren, sehingga lingkungan pondok pesantren menjadi lebih kondusif dan lebih sesuai dengan nilai-nilai islam. Dalam wawancara kepada santri yaitu Restu Aditya pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 14.45 WIB dalam wawancara tersebut restu mengatakan bahwa “bimbingan sangat efektif dalam mengurangi kasus berpacaran di pondok pesantren. Dengan adanya bimbingan ini, santri jadi lebih sadar akan dampak negatif berpacaran dan lebih termotivasi untuk menjaga diri sesuai dengan aturan pesantren dan nilai-nilai islam.”

Senada dengan Restu, Arkan Nahl Ibrahim, salah satu santri yang mendapatkan, menyampaikan bahwa bimbingan ini membuat lingkungan pondok menjadi lebih aman dan nyaman, “Setelah adanya bimbingan, saya melihat suasana pondok jadi lebih tertib dan santri lebih fokus pada kegiatan belajar. Kami jadi saling mengingatkan satu

⁴⁸ Wawancara kepada santri yang mendapat *ta'zir* yaitu, Duta Restu kelas VIII B, Muhammad Rehan kelas IX B, & Rajendra Bagaskara kelas VIII B pada hari Rabu, 28 Mei pukul 14. 30 WIB.

sama lain untuk tidak melanggar aturan, terutama soal pergaulan,” ujar Arkhan saat diwawancarai.

Sementara, Abdila Fikra Ahmadi menambahkan bahwa bimbingan tidak hanya menekankan angka kasus berpacaran, tetap⁴⁹i juga membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan santri. “Bimbingan ini membuat kami jadi lebih peduli satu sama lain. Kami merasa lebih dihargai dan didukung untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Lingkungan pondok pun terasa lebih aman dan damai serta penuh semangat untuk beribadah,” ungkap Abi.⁵⁰

- e. Meningkatkan kualitas Spritual: Bimbingan Islam dapat meningkatkan kualitas spritual dan keimanan santri, sehingga mereka dapat menjadi Lebih dekat dengan Allah dan lebih memahami tentang pentingnya menjalankan perintah-Nya. Dalam wawancara kepada santri yang mendapat yaitu Rama Ali, pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 16.25 WIB mengatakan bahwa “bimbingan ini sangat membantu dirinya dalam memperbaiki kualitas spiritual dan keimannya. Melalui bimbingan tersebut, rama menjadi lebih memahami pentingnya menjalankan perintah allah dan menjauhi laranga-Nya dan membuat dirinya merasa lebih dekat dengan allah dan lebih sadar akan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Senada dengan Rama, Mochammad Abyan Arghani menambahkan, “Bimbingan memberikan saya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai islam dan bagaimana mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Saya merasa iman saya menjadi lebih kuat dan saya lebih termotivasi untuk konsisten menjalankan ibadah.” Tutur Arga dalam wawancara.

Yuniar Purnanindyas juga mengungkapkan pengalamannya, “Melalui bimbingan, saya belajar bahwa meperbaiki diri bukan hanya soal

⁵⁰ Wawancara kepada Restu Aditya santri kelas IX B santri yang mendapat *ta'zir*, Arkan Nahl Ibrahim Kelas VIII B & Abdilla Fikra Ahmadi kelas IX B pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 14.45 WIB

menghindari kesalahan, tetapi saya juga aktif meningkatkan kualitas ibadah dan ahlak. Bimbingan ini membuat saya lebih fokus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang benar.”Tutur Dyas dalam wawancara.

Sementara itu Ahmad Maulana Fakih menambahkan, “Pendekatan bimbingan yang tegas namun penuh kasih sayang sangat efektif dalam membentuk karakter kami sebagai santri. Saya merasa didukung untuk terus memperbaiki diri dan menjaga keimanan agar tetap kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.” Tutur Maulana dalam wawancara.⁵¹

Dapat disimpulkan bimbingan ini tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga meningkatkan kualitas spiritual dan keimanan santri, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah.

2. Kekurangan

a. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya dan fasilitas dapat menghambat efektivitas bimbingan islam , sehingga perlu dilakukan peningkatan sumber daya dan fasilitas untuk mendukung program tersebut. Dalam wawancara kepada santriwati yang mendapat yaitu Ajeng Bilqis Ghusty Mustika pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.13 WIB, Ajeng mengatakan bahwa “Saya berharap pesantren dan pihak terkait bisa memberikan perhatian lebih pada pengembangan bimbingan dengan menyediakan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Dengan begitu, program ini bisa berjalan dengan optimal dan memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan spiritual dan moral santri.”⁵²

Senada dengan Ajeng, Kinanthi Bestari menambahkan, saya merasakan bahwa keterbatasan fasilitas seperti kurangnya buku-

⁵¹ Wawancara kepada santri Rama Ali kelas IX B santri yang mendapat *ta'zir*, Mochammad Abyan Arghani santri kelas VII B, Yuniar Purnaningdyas VIII B, Ahmad Maulana Fakih kelas IX B pada hari Rabu, 28 Mei 2025 pukul 16.25 WIB.

⁵² Wawancara kepada santriwati kelas IX A yang mendapat *ta'zir* yaitu Ajeng Bilqis Ghusty Mustika, Kinanthi Bestari, Tintia Raisa Azmi pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.13 WIB.

buku agama yang lengkap dan ruang yang memadai untuk diskusi membuat bimbingan kurang maksimal, kadang waktu bimbingan juga terasa kurang cukup karena pembimbing harus menangani banyak santri sekaligus. Hal ini membuat perhatian yang diberikan kepada setiap santri menjadi kurang optimal.” Ujar Kinan dalam wawancara.

Sementara itu Tintia Raisa Azmi mengungkapkan “Keterbatasan jumlah pembimbing yang berpengalaman juga menjadi kendala. Kami butuh lebih banyak pembimbing yang tidak hanya mengerti teori, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan Solusi praktis. Dengan peningkatan sumber daya dan fasilitas, saya yakin bimbingan bisa lebih efektif dan membawa perubahan positif yang lebih besar.” Tutur Tintia dalam wawancara.

Meskipun islam memiliki manfaat yang besar, efektivitasnya sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan dukungan dari pesantren dan pihak terkait sangat penting untuk mengoptimalkan program ini demi perkembangan spiritual dan moral santri yang lebih baik.

- b. Kurangnya Kesadaran: Beberapa santri masih kurang sadar akan pentingnya meninggalkan kebiasaan berpacaran, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran mereka. Dalam wawancara kepada santri yang mendapatkan yaitu Qonita Rahma pada hari kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.17 WIB, Qonita mengatakan bahwa “Pendekatan yang lebih efektif dan inovatif sangat diperlukan Misalnya menggunakan metode diskusi interaktif dan pendekatan multimedia yang lebih menarik dan juga memberikan contoh yang nyata dan pengalaman dari santri senior yang sudah berubah menjadi motivasi kuat bagi mereka”.

Senada dengan Qonita, Ardelia Sherly menambahkan, “Saya merasa bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah dan teguran terkadang kurang efektif untuk menyentuh hati santri. Kami butuh metode yang lebih kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti simulasi atau shering session yang melibatkan pengalaman nyata. Dengan begitu, pesan yang lebih melekat dan memotivasi kami untuk berubah.” Tutur Sherly dalam Wawancara.

Sementara Khansa Naila Ramadhani menuturkan, “Keterbatasan waktu dan jumlah pembimbing juga menjadi tantangan. Kadang bimbingan terasa terburu-buru dan tidak mendalam. Jika pembimbing bisa lebih banyak dan waktu bimbingan lebih diperpanjang dengan metode yang variatif, saya yakin kesadaran santri akan meningkat.”⁵³

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran santri dalam meninggalkan kebiasaan berpacaran, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif, dan didukung fasilitas memadai serta pembimbing yang cukup. Dengan demikian, program bimbingan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih positif besar bagi santri.

- c. Perlu pendekatan yang lebih efektif: Perlu dilakukan pendekatan yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan santri, sehingga program bimbingan islam dapat lebih efektif dan mencapai tujuan. Dalam wawancara kepada santri yang mendapat yaitu Azka Amania Syahida pada hari Kamis, 29 Mei 2025. Syahida menyampaikan bahwa “pelaksanaan atau sanksi bagi santri yang berpacaran di pesantren masih menghadapi beberapa kekurangan, syahida menuturkan, “Selama ini,

⁵³ Wawancara kepada santriwati kelas VIII A yang mendapat *ta'zir* yaitu Qonita Rahma, Ardelia Sherly, Khansa Naila pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.30 WIB.

pendekatan yang digunakan yang digunakan cenderung bersifat formal dan menekankan pada hukuman fisik, sehingga Sebagian santri merasa takut, namun tidak benar-benar memahami alasan dibalik larangan berpacaran, syahida menambahkan, kurangnya inovasi dalam metode pembinaan membuat pesan moral dari program bimbingan kurang tersampaikan secara mendalam. Menurutnya, diperlukan pendekatan yang lebih komunikatif dan edukatif, seperti diskusi terbuka dan konseling, ia berharap, dengan cara tersebut, santri tidak hanya patuh karena hukuman, tetapi juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga perilaku sesuai ajaran islam”.⁵⁴

Senada dengan Syahida, Nafeeza Afmi Fakheera mengungkapkan bahwa pendekatan yang terlalu kaku dan kurang personal membuat beberapa santri sulit membuka diri. “Saya merasa pendekatan yang hanya berupa teguran dan hukuman membuat kami enggan untuk berdiskusi atau bertanya. Padahal, jika bimbingan dilakukan dengan cara yang lebih ramah dan mendukung, kami akan lebih mudah memahami dan menerima pesan yang disampaikan,” ujarnya.

Sementara itu, Alifia menambahkan, “Selain metode yang perlu diperbaiki, waktu pelaksanaan bimbingan juga sering kali kurang fleksibel dan bertabrakan dengan jadwal belajar. Hal ini membuat sebagian santri kurang fokus dan kurang maksimal dalam menerima pembinaan. Saya berharap pesantren bisa mengatur waktu yang lebih tepat dan menyesuaikan metode agar lebih menarik dan efektif.”⁵⁵

⁵⁴ Wawancara kepada santriwati kelas VIII A yang mendapat *ta'zir* yaitu Qonita Rahma, Ardelia Sherly, Khansa Naila pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.30 WIB.

⁵⁵ Wawancara kepada santriwati kelas VIII A yang mendapat *ta'zir* yaitu Azka Amania Syahida, Nafeeza Afmi Fakheera, dan Alifia Shofa Nadhiroh pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 08.40 WIB.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas bimbingan Islam sangat bergantung pada pendekatan yang komunikatif, edukatif, dan inovatif, serta penyesuaian waktu dan metode pembinaan. Dengan demikian, program tidak hanya menjadi alat hukuman, tetapi juga sarana edukasi yang mampu menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan santri secara mendalam.

a. Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan islam masih perlu ditingkatkan, sehingga orang tua dapat lebih memahami tentang pentingnya program tersebut dan dapat mendukung anak-anak mereka dalam menjalani program tersebut. Dalam wawancara dengan santriwati yaitu Wulan Hasnah Syaharani 29 Mei 2025 Pukul 12.30 WIB, Ia mengatakan bahwa “salah satu kekurangan dalam pelaksanaan terhadap santri yang berpacaran adalah masih minimnya keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan. Selama ini orang tua hanya diberi informasi singkat jika anaknya terkena, tanpa penjelasan mendalam tanpa tujuan dan manfaat program ini. Akibatnya orang tua yang kurang memahami pentingnya bimbingan islam dan tidak tahu bagaimana cara mendukung anaknya dirumah,” ujar wulan. Ia menambahkan, seharusnya pihak pesantren lebih aktif melibatkan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin, seminar, atau diskusi daring yang membahas masalah remaja dan pentingnya pembinaan karakter. Menurut wulan, jika orang tua lebih paham dan terlibat, santri akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk menjalani program dengan kesadaran, bukan sekedar karena takut hukuman, “kami butuh dukungan dan pemahaman dari orang tua, agar proses pembinaan ini benar-benar efektif dan membawa perubahan, tutur Wulan dalam

wawancara tersebut.⁵⁶

Senada dengan Wulan, Naila Alma mengungkapkan bahwa komunikasi antara pesantren dan orang tua masih kurang intensif. “Keterbatasan komunikasi membuat orang tua seringkali hanya mengetahui masalah saat sudah terjadi, sehingga sulit memberikan dukungan yang tepat sejak awal. Pesantren perlu membangun komunikasi yang lebih rutin dan terbuka agar orang tua bisa ikut berperan aktif dalam mendampingi anak-anaknya,” ujarnya.

Sementara itu, Almeira Shesa menambahkan, “Selain komunikasi, edukasi bagi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung program juga masih minim. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana cara mendampingi anak secara efektif di rumah setelah menerima bimbingan dari pesantren. Jika orang tua diberikan pemahaman yang cukup, saya yakin mereka akan lebih siap dan mampu mendukung proses pembinaan dengan baik.”

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua sangat penting untuk menunjang keberhasilan bimbingan Islam. Dukungan aktif dan pemahaman mendalam dari orang tua akan memberikan motivasi lebih bagi santri dalam menjalani program ini dengan kesadaran dan semangat yang tinggi.

- b. Evaluasi dan Monotoring: Perlu dilakukan evaluasi monitoring yang lebih intensif untuk memastikan efektifitas bimbingan islam, sehingga program tersebut dapat terus ditingkatkan dan diperbaiki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam wawancara kepada santriwati Syaida Adya Mecca pada hari

⁵⁶ Wawancara kepada santriwati yang mendapat *ta'zir* Kelas VIII A yaitu Wulan Hasnah Syaharani, Naila Alma Latifah, Almeira Rosy Shaquela pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 12.30 WIB.

kamis, 29 Mei 2025 Pukul 12.45 WIB, Syaida menyampaikan pandangannya mengenai pelaksanaan. Menurut Sasa, “salah satu kekurangan utama dalam implementasi dalam berpacaran, salah satunya yaitu kurangnya monitoring yang berkelanjutan. Setelah sanksi diberikan, tidak ada tindak lanjut yang jelas untuk memastikan apakah santri benar-benar berubah dan memahami kesalahannya,” ujar Sasa, Ia menambahkan proses bimbingan seringkali hanya fokus pada pemberian hukuman, tanpa ada pendampingan atau penelitan berkala terhadap perkembangan perilaku santri. “padahal monitoring yang efektif sangat penting agar pihak pondok bisa mengetahui efektivitas program dan melakukan program yang diperlukan,” jelasnya. Sasa juga berharap adanya system evaluasi rutin, seperti wawancara, observasi, atau diskusi kelompok, sehingga santri merasa lebih diperhatikan dan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Dengan evaluasi yang lebih baik, program bimbingan islam dalam perilaku berpacaran bisa menjadi lebih efektif dan benar-benar membantu santri untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik,” tutup Sasa.

Senada dengan Syaida, Nabila Ulul Azmy mengungkapkan bahwa kurangnya tindak lanjut setelah pemberian sanksi membuat beberapa santri merasa proses hanya sebatas formalitas. “Kadang kami merasa diberi hukuman lalu dibiarkan begitu saja tanpa ada pembinaan lanjutan. Hal ini membuat perubahan perilaku menjadi kurang maksimal karena tidak ada pengawasan yang berkelanjutan,” ujarnya.

Sementara itu, Yasmine Muzdalifah menambahkan, “Monitoring yang kurang intensif juga membuat pembimbing sulit mengetahui kendala yang dihadapi santri dalam proses perubahan. Saya berharap pesantren bisa menerapkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian yang cukup dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.”

Sheva juga menekankan pentingnya pendekatan personal dalam evaluasi. “Selain monitoring rutin, saya rasa perlu ada pendekatan yang lebih personal agar pembimbing bisa memahami kondisi dan motivasi setiap santri. Dengan begitu, bimbingan bisa lebih tepat sasaran dan efektif dalam membantu kami berubah,” tuturnya.⁵⁷ dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan monitoring yang intensif serta pendekatan yang personal sangat krusial untuk keberhasilan bimbingan Islam.

Dengan sistem evaluasi yang rutin dan terstruktur, program dapat terus diperbaiki sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan karakter dan perilaku santri

Dengan Teknik wawancara secara mendalam kepada mudir, Kesantrian, PJ Keamanan, dan santri yang melanggar dari Pondok Pesantren MBS Kertek. Dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan Implementasi bimbingan islam dalam Berpacaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan temuan penelitian yang Implementasi Bimbingan Islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School. Penelitian ini diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok pesantren MBS Kertek. Semua informasi yang telah diperoleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif yang menyajikan informasi yang menyajikan informasi yang diberikan berupa penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi mudah dipahami.

⁵⁷ Wawancara kepada santriwati yang mendapat *ta'zir* yaitu Syaida Adya Mecca (Sasa) Dan Sheva Eka Khoirunnisa Kelas IX A, Nabila Ulul Azmy kelas VII A, Yasmine Muzdalifah kelas VIII A Pada hari Kamis, 29 Mei 2025 pukul 12.45 WIB.

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren, dan apa kelebihan dan kekurangan implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren dalam mengatasi pelanggaran berpacaran dipondok pesantren MBS Kertek. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut ini.

1. Analisis Perilaku Berpacaran Santri/wati Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek.

Perilaku berpacaran di kalangan santri/wati pondok pesantren MBS Kertek menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam dan norma pondok pesantren. Adapun bentuk perilaku santri/wati yang melanggar akan dibahas dibawah ini:

- a. Bertemu saat kegiatan sekolah, terutama setelah pulang sekolah “mereka memanfaatkan waktu sesudah pulang sekolah pukul 14.40 WIB, dengan memanfaatkan kelas yang kosong” tutur ustadzah Iva Cahyaning Selaku Kesantrian Putri.
- b. Santri/wati juga melakukan komunikasi dengan lawan jenis dengan berkirim surat. Mereka melakukan mengirim surat diletakkan di laci secara diam-diam saat kelas kosong, Kegiatan ini dapat memicu perasaan dan interaksi yang tidak sesuai dengan norma pondok pesantren. Surat- surat yang dikirimkan pun berisi ungkapan perasaan atau kata-kata romantis yang tidak pantas dilakukan dilingkungan pondok pesantren. Dalam wawancara dengan khansa Naila Ramadhani pada hari kamis, 29 Mei 2025 pukul 13.10 WIB, “ia mengaku bahwa awalnya ia terlibat dalam kegiatan berkirim surat dengan santri putra yaitu egy shybi, ia melakukan pengiriman surat diselipkan secara diam-diam saat pulang sekolah dalam kondisi kelas kosong agar tidak ketahuan ustadz/ah. Isi suratnya umumnya yaitu kata-kata penyemangat, kata-kata romantis yang itu sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh anak pondok. Meskipun sadar bahwa kegiatan tersebut

melanggar norma pesantren, khansa mengaku waktu itu hanya ikut-ikutan teman dan tidak memikirkan akibatnya. Setelah menyadari bahwa tindakan tersebut dapat memicu perasaan dan interaksi yang tidak sesuai dengan aturan pondok, ia pun berpesan kepada teman-temannya agar lebih berhati-hati dan mematuhi aturan pondok pesantren supaya tidak melakukan hal yang sama.”⁵⁸

- c. Bertemu ditikungan, yang menunjukkan bahwa santri/wati mungkin mencari kesempatan untuk berinteraksi secara pribadi dan tidak terantau oleh pengawas pondok, tutur ustadzah Iva Cahyaning Damaryanti, selaku kesantrian putri “mereka beralasan berdiskusi terkait organisasi dan pembahasan Angkatan”. Hal ini dapat memicu interaksi yang tidak sesuai dengan norma pondok pesantren dan dapat mempengaruhi reputasi santri/wati.⁵⁹
- d. Chat IG melalui DM Intagram, dalam era digital saat ini , perilaku berpacaran santri/wati juga dapat dilihat melalui chat Instagram, tutur ustadzah Erlin Laili selaku PJ Keamanan periode lama “Dalam persidangan anak-anak mengakui bahwa mereka berkomunikasi dengan lawan jenis diinstagram saat penjangkuan atau waktu perpulangan”.⁶⁰

Dalam keseluruhan, perilaku berpacaran di kalangan santri/wati pondok pesantren MBS Kertek menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang nilai-nilai islam dan norma pondok pesantren. Pondok pesantren juga perlu melakukan Langkah-langkah untuk mengatasi perilaku berpacaran dan berahlakul karimah.

⁵⁸ Wawancara dengan Khansa Naila Ramadhani santriwati yang mendapat ta'zir pada Kamis, 29 Mei 2025 pukul 13.10 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Iva Cahyaning Darmayanti selaku kesantrian putri, pada 2 Mei 2025 pukul 14.10.

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadzah Erlin Laili, selaku PJ keamanan Periode lama (Saat ini PJ kebersihan), pada 2 Mei 2025 pukul 17.38

2. Analisis Implementasi Bimbingan Islam Melalui Dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo.

Implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren MBS Kertek menunjukkan hasil yang positif. Melalui, santri dan santriwati yang terlibat dalam perilaku berpacaran diberikan bimbingan dan arahan untuk memahami kesalahan dan dampak negatif dari perilaku tersebut. yang diberikan tidak hanya berupa hukuman atau sanksi, tetapi juga berupa bimbingan dan pendampingan untuk membantu santri dan santriwati meninggalkan perilaku berpacaran dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Dalam implementasi, pondok pesantren MBS Kertek menggunakan metode pendekatan yang humanis dan persuasif. Santri dan santriwati yang terlibat dalam perilaku berpacaran diberikan kesempatan untuk memahami kesalahan dan dampak negatif dari perilaku tersebut, serta diberikan bimbingan dan arahan untuk meninggalkan perilaku tersebut. Pendekatan ini membantu santri dan santriwati merasa lebih nyaman dan lebih terbuka dalam menerima bimbingan dan arahan. Dalam bimbingan pun ada tahap tahapnya, adapun tahap-tahapnya adalah:

a. Tahap Awal

Tahap awal implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren MBS Kertek, Tuter Ustadz Tedi Supriyadi S.sy selaku mudir pesantren MBS Kertek “Salah satu langkah yang diambil adalah merubah posisi kelas yang sebelumnya berdampingan antara putra dan putri menjadi terpisah berdasarkan jenis kelamin, kelas untuk untuk putra dipindahkan diatas sedangkan untuk putri menjadi dibawah.”⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Ustadzah Erlin Laili, selaku PJ keamanan Periode lama (Saat ini PJ kebersihan), pada 2 Mei 2025 pukul 17.38

Perubahan ini bertujuan untuk mengurangi interaksi yang tidak diinginkan antara santri putra dan putri, sehingga dapat mengurangi peluang terjadinya perilaku berpacaran. Dengan memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin, pondok pesantren berharap dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar dan meningkatkan kesadaran spiritual santri.

Langkah ini juga menunjukkan komitmen pondok pesantren dalam mengatasi perilaku berpacaran dan meningkatkan kualitas Pendidikan dan pembentukan karakter santri. Dengan melakukan perubahan struktur sekolah, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung implementasi nilai-nilai islam.

b. Tahap Tengah (Tahap Kerja)

Dalam analisis bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren MBS Kertek merupakan tahap yang sangat krusial. Pada tahap ini, pondok pesantren melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya menjaga diri dan menjauhi perilaku berpacaran. Dalam tahap ini yang dilakukan pondok pesantren tutur ustadzah Erlin Laili selaku PJ Keamanan orde lama “yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi tentang bahaya berpacaran dan pentingnya menjaga diri sesuai dengan nilai-nilai islam.”⁶²

Kemudian, yang dilakukan pondok pesantren dalam tahapan ini adalah para dewan asatidz/ah melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas santri/wati, baik didalam maupun diluar kelas, pengawasan ini dilakukan untuk memantau perilaku santri dan mencegah terjadinya interaksi yang diinginkan antara santri putra dan putri. Dengan melakukan pengawasan yang ketat, pondok

⁶² Wawancara kepada ustadzah Erlin Laili selaku PJ Keamanan Orde lama, pada tanggal 03 Mei 2025 pukul 08.15 WIB

pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan meningkatkan kualitas Pendidikan yang baik.

Dan yang terakhir dalam tahap kerja yang dilakukan pihak pondok melakukan pembinaan serta bimbingan kepada santri yang terlibat dalam perilaku berpacaran. Pembinaan dan bimbingan ini bertujuan untuk membantu santri untuk memahami santri, memahami kesalahan mereka dan meninggalkan perilaku berpacaran.

Dalam keseluruhan, tahap tengah (Tahap kerja) dalam analisis bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren MBS Kertek merupakan tahap yang sangat penting dalam mencapai tujuan pondok pesantren dalam membentuk santri yang berahlak mulia dan beriman. Dengan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman santri, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar.

Hasil dari implementasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam perilaku berpacaran dapat meninggalkan perilaku tersebut dan meningkatkan kesadaran spiritual mereka. Mereka menjadi lebih memahami tentang pentingnya menjaga diri dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. Selain itu, implementasi juga membantu meningkatkan kesadaran dan kepatuhan santri serta santriwati terhadap aturan dan norma yang ada dipondok pesantren.

Namun, implementasi juga memiliki beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana membuat santri serta santriwati memahami dan menerima dengan baik, tanpa merasa dipaksa atau dihakimi. Oleh karena itu, pondok pesantren MBS kertek perlu terus meningkatkan kualitas dan efektivitas, serta memastikan bahwa diberikan dengan cara yang humanis dan persuasif.

Dalam keseluruhan, implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren MBS Kertek menunjukkan hasil yang positif dan dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren lainnya dalam mengatasi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan meningkatkan kualitas dan efektivitas , pondok pesantren dapat membantu santri dan santriwati kepada perilaku yang tidak diinginkan.

c. Tahap Akhir (Evaluasi)

Tahap akhir (Evaluasi) dalam analisis bimbingan islam dalam mengatasi perilaku berpacaran di pondok pesantren MBS Kertek merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses pembinaan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode dalam membentuk kesadaran santri yang sebelumnya terlibat dalam hubungan yang tidak sesuai dengan aturan pesantren maupun ajaran islam. Menurut tutur ustadz Tedi Supriyadi S.sy selaku bagian bidang kesartrian “alhamdulillah tahap evaluasi ini menunjukkan hasil yang cukup yang memuaskan, santri/wati yang sebelumnya terlibat dalam perilaku berpacaran menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, baik dalam interaksi sosial, keaktifan dalam kegiatan pesantren, maupun dalam kedisiplinan menjalankan ibadah dan mengikuti aturan yang berlaku.” Ustadz tedi juga menjelaskan bahwa”meskipun hasilnya tergolong berhasil, proses menuju keberhasilan tersebut tidaklah mudah dan penuh tantangan. Kendala-kendala yang dihadapi diantaranya adalah kurangnya kesadaran awal dari santri tentang dampak negatif berpacaran, pengaruh lingkungan luar pesantren yang terus masuk melalui media sosial, serta adanya Sebagian santri yang bersikap tertutup saat diberikan teguran atau pembinaan. Disamping itu, Para asatidz/ah juga harus menghadapi tantangan dalam menyampaikan bimbingan dengan cara yang

tegas namun tidak menjatuhkan mental santri, agar tidak menimbulkan efek trauma dan pemberontakan.”

Namun demikian, dengan pendekatan yang dilandasi nilai-nilai Islam yakni bersifat mendidik, memberikan efek jera, namun tetap mengedepankan kasih sayang dan perhatian spiritual perlahan-lahan para santri mulai terbuka dan menerima proses pembinaan. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui pemantauan harian, catatan perkembangan perilaku, serta komunikasi rutin antara asatidz dengan santri yang bersangkutan. Beberapa metode seperti penguatan Rohani, pelibatan dalam kegiatan keagamaan intensif, serta pendekatan individu menjadi bagian penting dari evaluasi tersebut.

Selain itu, keberhasilan evaluasi ini juga tidak lepas dari sinergi antara pihak pesantren, sekolah, orang tua santri, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Ustadz Tedi menyampaikan bahwa keberhasilan dalam tahap akhir ini harus menjadi motivasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan kedepan. Meskipun prosesnya penuh tantangan, hasilnya menunjukkan bahwa dengan ketegasan yang dibarengi ketulusan dan keistiqomahan, perilaku negatif seperti pacaran dikalangan santri bisa ditekan dan diubah menuju perilaku yang lebih Islami dan bermoral. Harapannya, bimbingan Islam ini tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi mampu menciptakan karakter santri yang Tangguh, sadar hukum syari'ah, dan siap menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia.⁶³

Dalam wawancara dengan santriwati putri Sheva Eka Khoirunnisa hikmah dari evaluasi bimbingan Islam dalam berpacaran di pondok pesantren MBS Kertek yaitu “Saya

⁶³ Wawancara Kepada Ustadz Tedi Supriyadi S.Sy Selaku Mudir MBS Kertek Wonosobo, Pada 03 Mei 2025 Pukul 08.00 WIB

merasakan bahwa implementasi dipondok pesantren sangat efektif dalam membantu saya meninggalkan perilaku berpacaran, saya menjadi lebih mengingat allah dan lebih banyak berdoa serta memohon ampun kepada allah dan saya bisa mengontrol perilaku yang tidak baik, dan jangan biarkan hawa nafsu menguasai kita.”⁶⁴

Dalam keseluruhan, analisis implementasi bimbingan islam melalui dalam mengatasi perilaku berpacaran dipondok pesantren MBS Kertek menunjukkan hasil yang positif dan dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren lainnya dalam mengatasi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan meningkatkan kualitas dan efektivitas, pondok pesantren dapat membantu santri/wati pada perilaku yang tidak diinginkan.

⁶⁴ Wawancara Kepada Eka Sheva Khoirunnisa selaku salah satu Santriwati yang melanggar, pada 04 Mei 2025

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian mengenai implementasi bimbingan islam dalam Berpacaran di Muhammadiyah Boarding School Kertek, menghasilkan 3 kesimpulan yaitu:

1. Implementasi bimbingan Islam melalui metode *ta'zir* di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek Wonosobo telah diterapkan dengan pendekatan yang terstruktur dan edukatif. *Ta'zir* tidak hanya digunakan sebagai bentuk hukuman, melainkan juga sebagai media pembinaan moral dan karakter santri. Proses pelaksanaan *ta'zir* terbagi dalam tiga tahap, yakni tahap awal (pendekatan dan penciptaan suasana nyaman), tahap kerja (penjelajahan masalah dan pemberian sanksi sesuai tingkat pelanggaran), serta tahap akhir (evaluasi dan pemantauan dampak). Bentuk *ta'zir* yang diberikan pun bervariasi, dari hukuman ringan seperti pemakaian kalung pelanggaran, hingga hukuman berat seperti mencukur rambut atau penulisan ayat-ayat Al-Qur'an, yang semuanya bertujuan memberikan efek jera dan meningkatkan kesadaran spiritual santri.
2. Keberhasilan pelaksanaan *ta'zir* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri santri, kesiapan mental untuk berubah, serta pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan orang tua, pengawasan intensif dari para asatidz/ah, dan lingkungan pesantren yang konsisten menegakkan disiplin serta nilai religius. Kerjasama antara pihak pesantren dan wali santri juga terbukti sangat membantu dalam keberlangsungan proses pembinaan.
3. Dampak pelaksanaan *ta'zir* terhadap perilaku santri menunjukkan hasil yang positif. Banyak santri yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, khususnya dalam hal ketaatan terhadap peraturan,

peningkatan kedisiplinan, serta tumbuhnya kesadaran moral dan spiritual. *Ta'zir* menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam, menjauhkan santri dari perilaku menyimpang seperti pacaran, dan membentuk karakter yang sesuai dengan visi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

B. Rekomendasi

1. Peningkatan Pembinaan dan Pengawasan Santri

Pondok pesantren diharapkan memperkuat pembinaan keagamaan dan pengawasan terhadap santri, khususnya dalam menjaga interaksi antara santri putra dan putri. Upaya ini dapat dilakukan dengan menambah kegiatan pembinaan rohani, seperti kajian rutin, mentoring keislaman, dan pembinaan akhlak yang berkesinambungan. Dengan demikian, santri akan memiliki kesadaran lebih tinggi tentang pentingnya menjaga adab dan batasan dalam pergaulan.

2. Optimalisasi Peran Sebagai Metode Edukatif

tidak hanya dijadikan sebagai bentuk hukuman, tetapi perlu terus ditekankan sebagai metode pendidikan karakter yang mengajarkan tanggung jawab, kesadaran diri, serta penanaman nilai keislaman. Pihak pesantren diharapkan menambah variasi bentuk yang lebih kreatif dan mendidik, seperti pelibatan santri dalam kegiatan sosial, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah sunnah.

3. Pelatihan Khusus Bagi Pengasuh dan Asatidz

Pengasuh dan asatidz sebaiknya dibekali pelatihan mengenai bimbingan konseling Islami dan teknik pendekatan psikologis yang sesuai dengan perkembangan santri. Dengan kemampuan yang mumpuni, para pendidik dapat menghadapi berbagai dinamika perilaku santri dengan cara yang lebih bijaksana dan efektif.

4. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Pondok pesantren perlu melakukan evaluasi secara berkala terkait efektivitas penerapan dalam mengatasi perilaku berpacaran. Evaluasi ini mencakup analisis dampak terhadap perubahan perilaku santri, serta identifikasi kendala yang muncul, sehingga dapat diambil langkah perbaikan yang berkesinambungan.

C. Saran

Dari hasil analisis dan Kesimpulan, Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengaruh serta tenaga pendidik hendaknya bisa memberikan bimbingan secara langsung agar tidak terjadi perilaku berpacaran dan pelanggaran santri lainnya.
2. Pengurus hendaknya lebih mengevaluasi jenis yang diberikan secara khusus dalam menangani perilaku berpacaran dikalangan santri, mereka dapat melakukan pendekatan dengan santri untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga santri dapat mengungkapkan masalahnya dengan bebas.
3. Santri diharapkan mentaati tata tertib Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek. Terutama dalam aturan untuk tidak berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, “*Budaya Disiplin dan Ta’zir Santri di Pondok Pesantren*”, Jurnal Kependidikan Al- Riwayah, (Vol. 10, No. 1, 2018) hlm.34.
- Ahmad Hanafi,” *Asas-asas Hukum Pidana Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 255 .Penerapan Ta’zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis, hlm. 49.
- Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin”*Analisis Data Kualitatif*”, hlm 34.
- Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani. Jurnal Pendidikan Islam “*Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*”,2023, hlm4.
- Asadullah Al Faruk, “*Hukum Pidana Dalam Sistem Hukum Islam*”, (Bogor : Ghalia Indonesia , 2009), hlm. 54.
- Aunur Rahim Faqih, “*Bimbingan dan Konseling dalam Islam* “(Yogyakarta: UII Press, 2001), 4
- Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cetakan ke-2, hal. 133.
- Deni Irawan,” *Islam dan Peace Building*”, No. 2, Vol. X, Yogyakarta: UIN Sunan Departemen Agama Republik Indonesia, Al-quran dan Terjemah, (semarang,CV Toha)
- Dewa Ketut Sukardi, “*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*”, hlm 5.
- Echols dan Saddily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 150.
- Fiska R “*Teknik Pengumpulan Data dalam Rancangan Penelitian*”
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Istijanto ”*Riset Sumber Daya Manusia*”,hlm 16.
- Jurnal “*Penerapan ta’zir sebagai upaya Pembentukan disiplin siswa di MTS Al-Mushawwir.*” Tahun 2020. hlm 8.
- Jurnal “*Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter*” Universitas Mercu Buana Yogyakarta (Ahmad Mubarak, 2000:87), hlm 15.

- Jurnal *“Perpspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam”*, Vol 1, No 2, Desember 2017, hlm 99.
- Jurnal Skripsi Aji Saputro *“Penerapan Sistem Ta’zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”*, tahun 2020, hlm 46.
- Jurnal Skripsi Raudhatul Jannah *“Implementasi Ta’zir dalam Menanamkan Kedisiplinan”*, tahun 2022, hlm 130.
- Jurnal Skripsi, Laili Fitriani *“Implementasi Ta’zir di Pesantren Fadhlul Fadhl Mijen Semarang”*, tahun 2022, hal 11.
- Jurnal Skripsi, Lu’luil Maknun *“Implementasi Bimbingan Islam Melalui Ta’zir Dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal”*, tahun 2023, hlm 21.
- Jurnal Skripsi, Muhammad Arifin *“Implementasi Dalam Ta’zir Pembentukan Karakter Kedisiplinan santri Di pondok Pesantren Modern Kepahiang”*, tahun 2020, hal 56.
- Kementrian Agama Republik Indonesia *“Penerapan Pendidikan Ramah Pada Anak”*, 16 September 2022, hlm Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 925.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 4.
- Lu’luil Maknun, Jurnal Skripsi *“Implementasi Bimbingan Islam dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren di Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal”*. Tahun 2023, hlm 29
- Lu’luil Maknun, Jurnal Skripsi *“Implementasi Bimbingan Islam melalui Ta’zir dalam mengatasi perilaku Berpacaran Santri Pondok Pesantren ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal”*. hlm 36.
- M. Hamdan Bakran adz-Dzakiry, *“Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik”*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm 137.
- Maksum Ranguti *“Teknik-Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian : Panduan Lengkap untuk Peneliti”*, 2014, hlm 2.
- Miles dan Huberman: 1984; Sugiyono, 2008, hlm 294.
- Salmaa. Karya ilmiah, *Reduksi data: Pengertian, tujuan, Langkah-langkah dan contohnya*.
- Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, Cetakan Pertama, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, hlm. 103.

- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, Cetakan Pertama, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, hlm. 125.
- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, Cetakan Pertama, 2017, Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung, hlm. 129.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), Bandung : CV. Alfa Beta, hlm. 137.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), Bandung: CV. Alfa Beta, hlm. 276.
- Syamsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Konseling Islam*", (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 3
- Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), hlm. 677.
- Tim Penyusun Kamus, "*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar*
- Winkel, W.S, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*" (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm 2

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

IDENTITAS OBSERVASI

- ☐ Nama Pengamat : Aisya Rahma Alfahani
- ☐ Tanggal Observasi : 20, Januari 2025
- ☐ Waktu : 09.30
- ☐ Lokasi : Pondok Pesantren MBS Kertek, Wonosobo
- ☐ Kegiatan yang diamati :

No	Pedoman Observasi
1	Meninjau secara langsung lokasi penelitian, serta keadaan sekitar lokasi lingkungan ma'had.
2	Mengamati Bentuk Perilaku Berpacaran yang Terjadi
3	Mengamati Proses Pelaksanaan
4	Mengamati Respon Santri terhadap
5	Mengamati Peran Pihak Pesantren
6	Mengamati Dampak Terlihat Setelah

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Mei 2025

Narasumber 1 : Tedi Supriadi S.sy

Jabatan : Mudir SMP MBS Kertek

Hari/Tanggal : Jum'at, 2 Mei 2025

Narasumber 2 : Iva Cahyaning Darmayanti

Jabatan : Kesantrian Putri

Narasumber 3 : Erlin Laili

Jabatan : PJ Keamanan Orde Lama

Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Mei 2025

Narasumber 4 : Felia Zahrani S.Pd

Jabatan : PJ Keamanan orde Baru

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Mei 2025

Narasumber 5 : Khansa Naila Ramadhani

Jabatan: Santriwati

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Narasumber 6 : Egy Shybi

Jabatan : Santri

No	Pedoman Wawancara Mudir MBS Kertek
1	Apa strategi awal yang diterapkan dalam mengurangi perilaku pacaran?
2	Apa kendala utama dalam implementasi ini?
3	Apa harapan pesantren terhadap implementasi ini?

NO	Pedoman Wawancara Kesantrian Putri
1	Apakah ada bentuk interaksi tidak pantas antara santri/wati di lingkungan pondok?
2	Apa alasan yang biasa digunakan santri/wati saat bertemu diam-diam?
3	Di mana biasanya santri/wati melakukan pertemuan tidak resmi tersebut?
4	Bagaimana pihak pondok menilai pertemuan seperti itu?

No	Pedoman Wawancara PJ Keamanan orde Lama
1	Apa yang dilakukan pondok pesantren dalam tahap analisis bimbingan ?
2	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menyadarkan santri tentang pentingnya menjaga diri?
3	Apa tujuan dari kegiatan sosialisasi tersebut?

No	Pedoman Wawancara PJ Keamanan Orde Baru
1	Apa dampak perilaku berpacaran bagi santri di lingkungan pesantren?
2	Bagaimana pengaruh aktivitas pacaran terhadap proses belajar agama santri?
3	Apa langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah ini?

No	Pedoman Wawancara Santriwati MBS
1	Apa tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan di pesantren?
2	Apa bentuk pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam bimbingan?
3	Apa harapan Anda terhadap bimbingan ke depannya?

No	Pedoman Wawancara Santri MBS
1	Apakah bimbingan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam?
2	Apakah bimbingan ini mendorong santri untuk berubah?
3	Bagaimana bentuk pendekatan yang diterapkan dalam bimbingan tersebut?

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Hari : Senin Tanggal : 20 Januari 2025
Peneliti melakukan Observasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Kertek, Wonosobo pada hari Senin, 20 Januari 2025, pukul 07.00–14.00 WIB. Suasana pondok secara umum terlihat kondusif, dengan sistem pengawasan yang tertib dan disiplin yang terstruktur. Dalam pengamatan ini, fokus ditujukan pada pelaksanaan sebagai bentuk bimbingan Islam terhadap santri yang melanggar aturan, khususnya terkait perilaku berpacaran. yang diterapkan di MBS Kertek menunjukkan pendekatan yang unik, beragam, dan edukatif, yang bertujuan tidak hanya untuk memberi efek jera, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran spiritual dan moral. Beberapa bentuk yang diamati di antaranya adalah kewajiban menulis beberapa juz Al-Qur'an dalam waktu tujuh hari, yang dilakukan santri secara mandiri di area belajar atau masjid, dengan pemantauan dari pengurus. Selain itu, santri juga dikenai sanksi simbolik seperti memakai <i>ciput di luar kerudung</i> dan <i>kalung bertuliskan "Saya Telah Melanggar"</i> yang digunakan selama kegiatan luar kelas. Hukuman fisik ringan juga diterapkan, seperti <i>lari mengelilingi lapangan</i> setiap pagi serta <i>dicukur gundul bagi santri putra</i>, sebagai bentuk pertanggungjawaban terbuka yang telah disepakati antara pihak pesantren dan wali santri. Tidak hanya itu, beberapa santri juga diberikan tugas <i>menghafal mufrodat (kosakata Bahasa Arab)</i>, yang secara langsung mendukung peningkatan kemampuan berbahasa mereka. Pendekatan ini dilaksanakan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui cara yang tegas namun penuh kasih sayang. Selama proses pelaksanaan, para pengurus pondok dan guru pembimbing turut memberikan bimbingan berupa nasihat agama, dialog spiritual, dan motivasi pribadi. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pondok tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga memfokuskan diri pada upaya pembentukan karakter Islami para santri. Dari pengamatan, tampak bahwa santri yang dikenai umumnya menunjukkan rasa malu dan jera, namun beberapa juga menyampaikan bahwa proses ini membuat mereka lebih sadar dan bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk berubah dan mendekat kepada ajaran agama. Dengan metode ini, di MBS Kertek terbukti tidak hanya menjadi hukuman, tetapi juga alat pembinaan yang mengarah pada transformasi akhlak dan spiritual yang lebih baik.

Lampiran 4

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

OBSERVASI 2

HARI : Selasa

Tanggal: 21 Januari 2025

Peneliti datang Kembali melakukan penelitian pada hari Selasa, 21 Januari 2025. Dalam masa pembinaan terhadap santri yang melakukan pelanggaran, khususnya perilaku berpacaran, bidang *kesantrian dan keamanan* Pondok Pesantren MBS Kertek menjalankan peran strategis dengan melibatkan orang tua secara langsung. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah *pemanggilan wali santri secara individual* untuk berdiskusi dan diberikan pemahaman mengenai pelanggaran yang telah dilakukan oleh anak mereka. Kegiatan ini bertujuan menjalin komunikasi yang baik antara pihak pesantren dan wali santri agar tercipta kesepahaman dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter anak.

Dalam pertemuan ini, pihak pesantren tidak hanya menyampaikan laporan perkembangan santri selama masa pembinaan, tetapi juga memberikan ruang bagi wali untuk menyampaikan pandangan, masukan, maupun saran. Dialog dua arah ini menjadi wadah untuk menyusun langkah-langkah kolaboratif yang dapat dilakukan demi memperbaiki perilaku santri. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kemitraan antara lembaga pendidikan dan keluarga, yang diyakini sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik santri secara menyeluruh. Keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan tidak hanya menambah dukungan moral, tetapi juga memperkuat pengawasan dan pendampingan yang lebih konsisten baik di lingkungan pondok maupun di rumah. Dengan demikian, proses pembinaan menjadi lebih terarah, komprehensif, dan efektif dalam membentuk karakter santri yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 1

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Mei 2025
Narasumber : Ustadz Tedi Supriadi S.sy
Jabatan : Mudir MBS Kertek
Tempat : Kantor
Waktu : 08.00

Peneliti	Apa langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi perilaku berpacaran di MBS Kertek?
Informan	Salah satu langkah awal adalah merubah posisi kelas. Kelas yang sebelumnya berdampingan antara putra dan putri dipisahkan. Kelas putra dipindah ke lantai atas, sedangkan kelas putri di lantai bawah. Tujuannya agar mengurangi interaksi yang tidak diinginkan.
Peneliti	Apa tujuan utama dari pemisahan kelas tersebut?
Informan	Tujuannya untuk mengurangi peluang terjadinya perilaku berpacaran dan meminimalisasi interaksi yang tidak sesuai antara santri putra dan putri. Dengan begitu, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kesadaran spiritual santri.

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Narasumber : Ustadzah Iva Cahyaning Darmayanti

Jabatan : Kesantrian Putri MBS Kertek

Tempat : Asrama Putri

Waktu : 14.10

Peneliti	Apa bentuk interaksi yang sering dilakukan oleh santri/wati yang melanggar?
Informan	Mereka sering bertemu di tikungan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa santri/wati mencari kesempatan untuk berinteraksi secara pribadi, di luar pengawasan pengurus pondok.
Peneliti	Apa alasan yang biasanya digunakan oleh santri/wati ketika bertemu di tikungan? dan Bagaimana pandangan Ustadzah Iva terkait interaksi ini?
Informan	Mereka sering beralasan ingin berdiskusi terkait organisasi atau membahas kegiatan angkatan, Interaksi seperti ini berpotensi memicu perilaku yang tidak sesuai dengan norma pondok pesantren. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi reputasi santri/wati di lingkungan pondok dan melemahkan ketertiban serta kedisiplinan.

Lampiran 7

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 3

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Narasumber : Ustadzah Erlin Laili

Jabatan : PJ Keamanan Putri Orde Lama

Tempat : Asrama Putri

Waktu : 17.38

Peneliti	Bagaimana dampak diadakannya terhadap santri/wati?
Informan	Dengan adanya , santri/wati menjadi lebih sadar akan kesalahan mereka dan menunjukkan rasa penyesalan. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul, lebih disiplin, dan lebih patuh terhadap peraturan pesantren.
Peneliti	Bagaimana perubahan perilaku santri/wati setelah ?
Informan	Santri/wati yang telah menjalani umumnya lebih tertib, lebih fokus dalam kegiatan belajar, serta lebih menghargai aturan dan pengurus pondok. Selain itu, hubungan sosial mereka juga lebih terarah dan sesuai dengan adab Islami.

Lampiran 8

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 4

Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Mei 2025
Narasumber : Ustadzah Felia zahrani
Jabatan : PJ Keamanan orde Lama
Tempat : Asrama Putri
Waktu : 21.07

Peneliti	Bagaimana efektivitas bimbingan Islam melalui ?
Informan	Bimbingan Islam melalui terbukti efektif membantu santri dan santriwati meninggalkan perilaku yang tidak diinginkan, termasuk perilaku berpacaran, dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan pesantren.
Peneliti	Bagaimana respon santri/wati terhadap ?
Informan	Sebagian besar menunjukkan penyesalan dan berkomitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta berusaha memperbaiki diri.

Lampiran 9

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 5

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Mei 2025

Narasumber : Khansa Naila

Jabatan : Santriwati

Tempat : Lobby Asrama Putri

Waktu : 08.30

Peneliti	Menurut anti apa tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan ini?
Informan	Menurut ana ustadzah tantangan utamanya adalah keterbatasan waktu dan jumlah pembimbing. Akibatnya, bimbingan sering terasa terburu-buru dan tidak mendalam.
Peneliti	Apa kesimpulan atau harapan anti terhadap bimbingan ke depannya?
Informan	Kesimpulan dan harapan yang diperlukan menurut ana adalah pendekatan yang lebih inovatif, interaktif, serta didukung fasilitas dan pembimbing yang memadai. Dengan demikian, program bimbingan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif besar.

Lampiran 10

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Informan 6

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Narasumber : Egy Shybi

Jabatan : Santri

Tempat : Kantin

Waktu : 14.10

Peneliti	Bagaimana peran bimbingan Islam dalam mengatasi perilaku berpacaran?
Informan	Menurut ana bimbingan Islam sangat berperan penting dalam proses perubahan perilaku santri yang berpacaran. Dengan pendekatan yang tegas namun penuh kasih sayang, bimbingan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi negatif berpacaran menurut ajaran Islam.
Peneliti	Mengapa pendekatan bisa mendorong santri meninggalkan kebiasaan berpacaran?
Informan	Karena tidak hanya sekadar hukuman, tetapi juga memberi penekanan pada nilai edukasi dan kesadaran spiritual. Santri memahami bahwa berpacaran membawa dampak negatif, sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki diri dan meninggalkan kebiasaan tersebut.

Lampiran 11

SURAT IZIN PENELITIAN DARI LEMBAGA PENDIDIKAN



**PONDOK PESANTREN MODERN
MUHAMMADIYAH KERTEK**

Kompleks Masjid Al-Jihad 01/02 Campursari, Kertek, Wonosobo, Jawa Tengah 56371
Laman: www.mbswonosobo.com | Telepon: (0286) 3304120 | WhatsApp: (+62) 8386888111 | Instagram: @mbskertekwonosobo

**MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL
KERTEK WONOSOBO**



SURAT KETERANGAN
NOMOR 046-B/PP.100/MBS-01/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Kertek Wonosobo melalui surat ini berkenan memberikan izin kepada:

Nama : Aisya Rahma Alfahani
NIM : 13230200
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Pemalang
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : PAI
Semester : VIII (Delapan)

untuk melaksanakan pengambilan data pada institusi kami dalam rangka penyelesaian tugas akhir yang bersangkutan dengan judul skripsi "*Implementasi Bimbingan Islam Melalui Ta'zir dalam Mengatasi Perilaku Berpacaran di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Kertek*" pada periode penelitian bulan Januari hingga Juni 2025.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat. Semoga menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Kertek

Pada tanggal : 3 Rajab 1446 H
3 Januari 2025 M

Direktur Pondok Pesantren
MBS Kertek

Ust. Tedi Supriadi, S.Sy.
NBM. 994 433

Lampiran 12

Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)



Gambar 2-Lokasi Penelitian



Gambar 3- Foto Bersama Mudir MBS Kertek



Gambar 3- Santriwati



Gambar 4- Santri



Gambar 5-Wawancara dengan kesantrian



Gambar 6- Wawancara dengan PJ AMN Orde Lama



Gambar 7- Wawancara PJ AMN Orde Baru



Gambar 8- Wawancara dengan santriwati

Lampiran 13

HASIL ANALISIS DATA

Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Mei 2025
 Narasumber : Ustadz Tedi Supriadi S.sy
 Jabatan : Mudir MBS Kertek

No	Pertanyaan
1	Apa strategi awal yang diterapkan dalam mengurangi perilaku pacaran?
	Jawaban
	Strategi awal yang saya terapkan yaitu pemisahan kelas antara santri putra dan putri. Kelas putra dipindahkan ke lantai atas, sedangkan kelas putri di lantai bawah. Tujuannya untuk meminimalisasi interaksi yang tidak diinginkan dan mengurangi peluang terjadinya perilaku berpacaran.
	Kesimpulan
	Strategi pemisahan kelas merupakan langkah preventif yang efektif untuk mengurangi interaksi bebas antara santri putra dan putri. Dengan meminimalkan peluang pertemuan yang tidak terawasi, pondok pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, mendukung terciptanya kedisiplinan, serta menjaga nilai-nilai Islami di kalangan santri
2	Pertanyaan
	Apa kendala utama dalam implementasi ini?
	Jawaban
	Kendala utama adalah keterbatasan jumlah pembimbing dan keterbatasan waktu. Hal ini membuat bimbingan terkadang terasa terburu-buru, tidak mendalam, dan sulit melakukan pengawasan penuh terhadap santri/wati.
	Kesimpulan
	Kendala utama dalam pelaksanaan adalah keterbatasan jumlah pembimbing dan waktu yang tersedia, sehingga proses bimbingan terkadang terasa terburu-buru dan kurang mendalam. Hal ini membuat pengawasan serta pembinaan santri menjadi kurang optimal.

3	Pertanyaan
	Apa harapan pesantren terhadap implementasi ini?
	Jawaban
	Pihak pesantren berharap dapat terus diterapkan dengan pendekatan yang lebih humanis, edukatif, dan inovatif, sehingga santri benar-benar memahami nilai-nilai Islam dan terdorong untuk berubah menjadi lebih baik secara sadar dan sukarela.
	Kesimpulan
	Pihak Pesantren berharap agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang lebih humanis, edukatif, dan inovatif. Dengan demikian, santri tidak hanya jera, tetapi juga benar-benar memahami nilai-nilai Islam dan terdorong untuk memperbaiki diri secara sadar dan sukarela.

Lampiran 14

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025

Narasumber : Ustadzah Iva Cahyaning Darmayanti

Jabatan : Kesantrian Putri

No	Pertanyaan
1	Apakah ada bentuk interaksi tidak pantas antara santri/wati di lingkungan pondok?
	Jawaban
	Ya, ada. Beberapa santri/wati terlibat dalam interaksi yang tidak sesuai seperti bertemu diam-diam, yang berpotensi menimbulkan perilaku pacaran dan melanggar aturan pondok.
	Kesimpulan
	Masih terdapat interaksi tidak pantas yang menunjukkan perlunya pengawasan ketat dan pembinaan yang berkesinambungan.
2	Pertanyaan
	Apa alasan yang biasa digunakan santri/wati saat bertemu diam-diam?
	Jawaban
	Mereka biasanya beralasan ingin membahas organisasi, tugas, atau kegiatan angkatan. Namun, alasan ini sering dijadikan kedok untuk bertemu secara pribadi.
	Kesimpulan
	Alasan yang digunakan santri/wati sering hanya sebagai pembenaran agar bisa berinteraksi bebas, bukan benar-benar untuk kepentingan organisasi.
3	Pertanyaan
	Di mana biasanya santri/wati melakukan pertemuan tidak resmi tersebut?
	Jawaban
	Biasanya di area tikungan atau tempat-tempat yang jauh dari pengawasan langsung, seperti di lorong-lorong atau sudut tertentu di pondok.

	Kesimpulan
	Lokasi yang dipilih santri/wati menunjukkan upaya menghindari pengawasan, sehingga pondok perlu meningkatkan pengawasan di area-area rawan.
4	Pertanyaan
	Bagaimana pihak pondok menilai pertemuan seperti itu?
	Jawaban
	Pondok menilai pertemuan tersebut sebagai bentuk pelanggaran yang berpotensi merusak adab, merusak citra santri/wati, serta bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi di pondok.
	Kesimpulan
	Pondok sangat menolak pertemuan semacam itu karena dianggap melanggar norma dan dapat merusak pembinaan karakter serta reputasi santri/wati.

Lampiran 15

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Mei 2025
Narasumber : Ustadzah Erlin Laili
Jabatan : PJ Keamanan Orde Lama

No	Pertanyaan
1	Apa yang dilakukan pondok pesantren dalam tahap analisis bimbingan ?
	Jawaban
	Pondok pesantren melakukan evaluasi menyeluruh terhadap perilaku santri yang melanggar, menganalisis penyebab, serta menilai efektivitas metode yang sudah diterapkan. Hasil analisis digunakan untuk menentukan langkah perbaikan pembinaan ke depannya.
	Kesimpulan
	Analisis bimbingan menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih tepat, sehingga santri dapat dibina secara maksimal sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing.
2	Pertanyaan
	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menyadarkan santri tentang pentingnya menjaga diri?
	Jawaban
	Diadakan pengajian rutin, nasihat agama, pembinaan rohani, diskusi kelompok, serta sosialisasi aturan dan adab pondok. Beberapa juga disertai contoh konkret dan pengalaman nyata agar lebih menyentuh hati santri.
	Kesimpulan
	Kegiatan yang beragam dan rutin membantu meningkatkan kesadaran santri agar lebih paham pentingnya menjaga diri, menjauhkan diri dari perilaku berpacaran, serta menjaga kehormatan sebagai santri.
3	Pertanyaan
	Apa tujuan dari kegiatan sosialisasi tersebut?
	Jawaban
	Tujuannya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai bahaya berpacaran, menanamkan nilai-nilai Islam, dan membangun kesadaran santri agar selalu menjaga adab serta marwah diri sebagai santri pondok pesantren.
	Kesimpulan
	Sosialisasi bertujuan mencegah perilaku menyimpang, membentuk karakter Islami, serta menjaga lingkungan pondok tetap kondusif dan sesuai visi misi pembinaan pondok.

Lampiran 16

Hari/Tanggal : Kamis, 01 Mei 2025

Narasumber : Ustadzah Felia Zahrani

Jabatan : PJ Keamanan Orde Baru

No	Pertanyaan
1	Apa dampak perilaku berpacaran bagi santri di lingkungan pesantren?
	Jawaban
	Perilaku berpacaran berdampak negatif pada citra santri, merusak adab, menurunkan wibawa dan kehormatan, serta mengganggu ketertiban di lingkungan pondok. Juga bisa menimbulkan masalah sosial dan memperburuk nama baik pesantren.
	Kesimpulan
	Perilaku berpacaran menimbulkan banyak dampak negatif bagi santri dan lingkungan pondok, sehingga harus dicegah agar pondok tetap terjaga sebagai lingkungan yang Islami dan beradab.
2	Pertanyaan
	Bagaimana pengaruh aktivitas pacaran terhadap proses belajar agama santri?
	Jawaban
	Aktivitas pacaran mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi semangat mengikuti kegiatan keagamaan, dan membuat santri kurang fokus mendalami ilmu agama. Santri bisa menjadi lalai terhadap kewajiban ibadah dan tugas-tugas pesantren.
	Kesimpulan
	Pacaran melemahkan fokus dan motivasi belajar agama santri, serta menjauhkan mereka dari tujuan utama menuntut ilmu dan memperbaiki diri di pondok.
3	Pertanyaan
	Apa langkah yang perlu diambil untuk mengatasi masalah ini?
	Jawaban
	Perlu penguatan bimbingan yang tegas namun mendidik, pemisahan area atau kegiatan antara putra dan putri, peningkatan pengawasan, pembinaan rohani intensif, serta sosialisasi rutin tentang bahaya pacaran dan pentingnya menjaga
	Kesimpulan
	Pendekatan tegas, edukatif, dan pembinaan berkelanjutan sangat penting untuk mencegah perilaku pacaran dan membentuk karakter santri yang taat, berakhlak, serta fokus pada tujuan belajar.

Lampiran 17

Hari/Tanggal : Kamis, 29 Mei 2025

Narasumber : Khansa Naila

Jabatan : Santriwati

NO	Pertanyaan
1	Apa tantangan utama dalam pelaksanaan bimbingan di pesantren?
	Jawaban
	Tantangan utamanya adalah keterbatasan jumlah pembimbing, keterbatasan waktu, serta adanya resistensi dari sebagian santri/wati yang merasa malu atau belum siap menerima bimbingan. Juga sulit memantau interaksi santri di luar pengawasan langsung.
	Kesimpulan
	Pelaksanaan menghadapi kendala jumlah pembimbing dan waktu yang terbatas, sehingga memerlukan strategi penguatan pengawasan serta pendampingan yang lebih intensif dan personal.
2	Pertanyaan
	Apa bentuk pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam bimbingan?
	Jawaban
	Pendekatan yang bisa diterapkan antara lain penggunaan metode bimbingan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, pemutaran video edukasi, serta pembinaan rohani yang menyentuh hati. Perlu juga memperbanyak variasi kegiatan positif
	Kesimpulan
	Pendekatan inovatif diperlukan agar santri lebih mudah memahami, tidak merasa bosan, dan terdorong untuk berubah dengan kesadaran sendiri, bukan hanya karena takut hukuman.
3	Pertanyaan
	Apa harapan Anti terhadap bimbingan ke depannya?
	Jawaban
	Harapan ana bimbingan bisa semakin efektif, lebih humanis, dan mendidik dengan menekankan nilai kesadaran dan tanggung jawab moral. Santri diharapkan tidak hanya jera, tetapi juga benar-benar berubah menjadi pribadi yang lebih baik.
	Kesimpulan
	Harapan ke depan adalah tidak sekadar menjadi hukuman, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter Islami yang kuat dan mendalam bagi setiap santri/wati.

Lampiran 18

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Narasumber : Egy Shybi

Jabatan : Santri

No	Pertanyaan
1	Apakah menurutmu bimbingan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam?
	Jawaban
	Ya, bimbingan tidak hanya menekankan hukuman, tetapi juga memberikan penjelasan mendalam tentang ajaran Islam, khususnya terkait bahaya pacaran dan pentingnya menjaga kehormatan diri serta adab sebagai santri.
	Kesimpulan
	Bimbingan berfungsi sebagai sarana edukasi yang memperdalam pemahaman santri mengenai ajaran Islam dan menguatkan kesadaran moral mereka.
2	Pertanyaan
	Apakah bimbingan ini mendorong kamu untuk berubah?
	Jawaban
	Ya, setelah mengikuti bimbingan, saya bersama teman-teman merasa tersentuh, menunjukkan penyesalan, dan berkomitmen untuk memperbaiki diri. Mereka terdorong untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan lebih patuh pada aturan pondok.
	Kesimpulan
	Bimbingan terbukti mendorong perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik, sehingga tujuan pembinaan karakter Islami dapat tercapai secara lebih efektif.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Aisya Rahma Alfahani
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 17 Mei 2003
Agama : Islam
Alamat : Bugangan Utara rt/02 rw/04
Kalianget Wonosobo
Provinsi : Jawa Tengah
Email : aisyaaalfahani@gmail.com
No. Telp : 089507705845



Riwayat Pendidikan:

2010-2016 : SDN 1 SUMBEREJO
2016-2018 : SMP IT PERMATA HATI BANJARNEGARA
2018-2021 :PONDOK PESANTREN TAHFIDZ YAUMI
YOGYAKARTA
2022-2023 : Ma'had Aly Jajar Islamic Center
2023-2025 : Institut Agama Islam Pemalang